

Jalan diblokir, kantor dirobohkan dan rumah ibadah diserbu... Seperti itulah berita-berita rutin yang kita dengar setiap hari.

Boleh jadi, aksi 'main hakim sendiri' dan anarkisme itu luapan kekecewaan terhadap hukum yang adil. Tapi dalih 'niat baik' dan kekecewaan tidaklah cukup untuk dijadikan dasar membenaran. Apa pun alasannya, amar makruf dan nahi mungkar—sebagai salah satu obligasi dan ibadah sosial—harus memenuhi sejumlah syarat moral dan legal.

Bayangkan bila dialog digusur dengan teror, wacana diganti dengan fatwa 'sesat' dan ajakan persatuan disambut dengan pengkafiran!!!

Sudah saatnya bagi kita, siapa pun, untuk memperhatikan rambu-rambu moral dan legal amar makruf dan nahi mungkar agar tidak mencederai citra Islam.

Muthahhari

STOP ANARKISME

AL-HUDA

AL-HUDA

Muthahhari

Pemikir Islam Terbesar Abad Kontemporer

Kode Etik Amar Makruf & Nahi Mungkar

**STOP
ANARKISME**

ISBN 979-3513-77-5
9 789793 515779 >

100

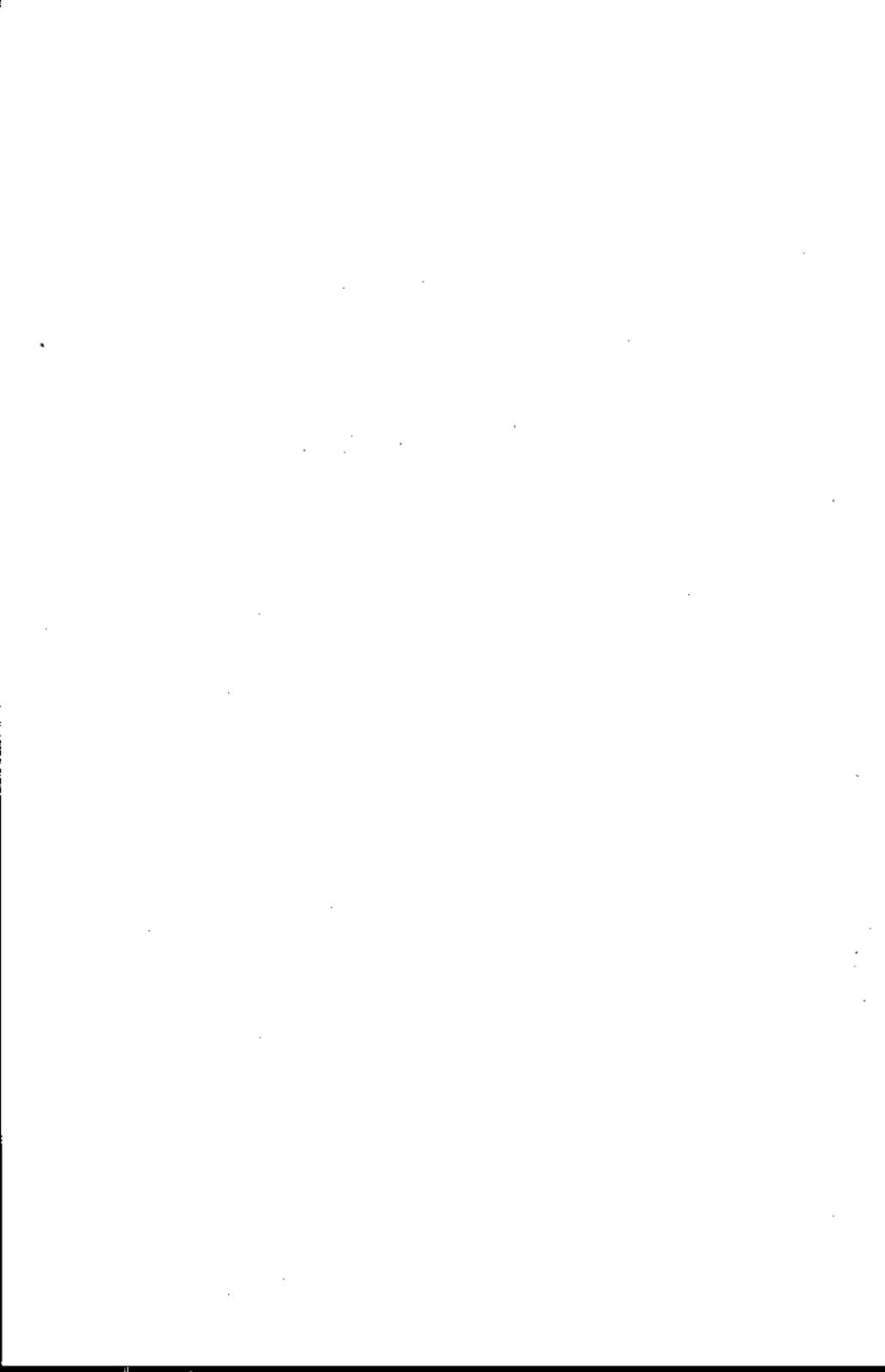


AL-HUDA

www.icc-jakarta.com

Menyajikan Buku sebagai Pusaka

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



ANARKI **S** STOP **ME**

Kode Etik Amar Makruf Nahi Mungkar

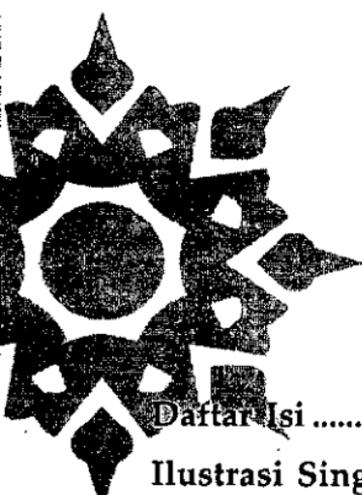
Murtadha Muthahhari

Judul: Stop Anarkisme
(Kode Etik Amar Makruf Nahi Mungkar)
Judul asli: '*Amar Ma'ruf Nabyi Munkar*
Karya: Murtadha Muthahhari
Penerjemah: Salman Fadlullah
Penyunting: Anwar Muhammad Aris
Proof reading: Rivalino Ifaldi
Setting: A. Widhi Arto

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I: April 2006
ISBN: 979-3515-77-5

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com



Daftar Isi

Daftar Isi	V
Ilustrasi Singkat Pra Revolusi Karbala	1
Faktor-faktor Revolusi Imam Husain as	13
Faktor Baiat	13
Faktor Undangan Rakyat Kufah	20
Faktor Amar Makruf Nahi Mungkar	26
Analisis Tiga Faktor Revolusi Karbala;	
Undangan Rakyat Kufah, Baiat, Amar	
Makruf Nahi Mungkar	29
Relasi Amar Makruf Nahi Mungkar dan	
Persatuan Umat Islam	36
Kedudukan Amar Makruf Nahi Mungkar	
dalam Islam	37
Makna Amar Makruf Nahi Mungkar dan	
Kesaksian	44
Dua Aspek Perbuatan Manusia	48

Relasi Ahli Agama dengan Amar Makruf Nahi Mungkar	54
Relasi Pengetahuan Luas dan Mendalam dengan Amar Makruf Nahi Mungkar	59
Tahapan Amar Makruf Nahi Mungkar	68
Tahapan-tahapan amar makruf nahi mungkar:	68
Amar Makruf Nahi Mungkar dengan Teladan	82
Prinsip Amar Makruf Nahi Mungkar	95
Batasan Amar Makruf Nahi Mungkar	98
Keputusan Imam Husain Sejak Malam 1 Muharram Hingga Meletus Revolusi Karbala	106
Ulasan Penutup	124



Bismillahirrahmanirrahim

Ilustrasi Singkat Pra Revolusi Karbala

Revolusi yang digagas Imam Husain as, mengandung tiga unsur penting; baiat, undangan rakyat Kufah, amar makruf nahi mungkar. Tiga unsur itu kemudian menjadi asas bagi penanaman saham nilai kemanusiaan terhadap sejarah.

Ledakan dahsyat peristiwa Karbala, secara historis terjadi sangat cepat. Jika dilihat dari esensinya, fenomena Karbala memunculkan berbagai analisis. Hal itu terjadi karena banyak unsur yang melatarbelakangi tragedi ini. Salah satu fenomena yang dijadikan alasan mengapa peristiwa Karbala memiliki bermacam analisis—bahkan tak jarang terdapat analisis yang “menunggangi” peristiwa paling monumental ini—adalah karena alur tragedi Karbala berjalan

penuh liku dan unsur-unsur penyebab peristiwa besar itu juga rumit.

Sekaitan dengan tema ini, kami akan memaparkan berbagai masalah, antara lain aspirasi dari umat untuk setia bergabung bersama Imam Husain as dan sikap beliau yang tidak menghiraukan Yazid yang menuntut baiat atas dirinya. Kami juga akan membahas rakyat Kufah yang mengundang Imam Husain as untuk bergabung bersama mereka di kota Kufah dan keputusan Imam Husain menerima undangan tersebut. Kami juga akan menjelaskan mengapa Imam Husain as pada saat yang sama tidak lagi menganggap penting undangan rakyat Kufah. Salah satu alasan mengapa Imam Husain as menolak berbaiat karena beliau menyaksikan kejahatan dan kesewenang-wenangan waktu itu merajalela, kemaksiatan dipamerkan di segala penjuru.

Imam Husain as memberikan penjelasan gamblang tentang siasat sebenarnya yang sedang berlangsung di tengah masyarakat Islam saat itu. Beliau juga memperingatkan masyarakat tentang hukum dan undang-undang agama yang dimanipulasi dan diubah; haram menjadi halal dan halal menjadi haram. Beliau berprinsip bahwa masyarakat Islam tidak boleh berdiam diri menyaksikan kezaliman membanjiri umat Islam.

Untaian kalimat dalam orasi Imam Husain pada waktu itu sama sekali tidak menyebut tentang baiat, bahkan tidak berkomentar tentang empati dan undangan rakyat Kufah, bahkan baiat yang dituntut Yazid kepada beliau tidak digubris sama sekali.

Sebenarnya apakah yang ingin beliau perjuangkan dengan mengambil sikap demikian? Apakah masalah yang sedang menggerogoti masyarakat akan selesai jika beliau membaiat Yazid? Apa sikap Imam Husain as ketika menanggapi undangan rakyat Kufah yang mengundang beliau untuk memimpin mereka di sana? Apakah protes keras yang dilakukan Imam Husain disebabkan karena kejahatan dan pelecehan hukum agama semakin merajalela? Apa sebenarnya yang terjadi saat itu dan bagaimana cara kita memahaminya? Adakah perbedaan kondisi antara zaman ketika Imam Husain as melawan Yazid dengan masa sebelumnya (zaman Imam Hasan as berhadapan dengan Muawiyah)? Mengapa Imam Hasan as mau melakukan perjanjian damai dengan Muawiyah sementara Imam Husain as menolak berdamai dengan Yazid?

Semua faktor yang ada pada waktu itu, satu dengan lainnya saling terkait. Seluruh permasalahan yang dipaparkan di atas sangat nyata,

STOP ANARKISME

karenanya Imam Husain as memiliki respon tegas atas gelagat-gelagat buruk yang terjadi pada saat itu. Salah satu penolakan beliau terhadap kejahatan pada waktu itu adalah dengan menolak berbaiat kepada Yazid. Beliau juga berkeputusan menerima secara terbuka undangan rakyat Kufah. Kemudian, pada gilirannya Imam Husain as melakukan perlawanan fisik untuk menolak segala bentuk kemungkaran.

Semua keputusan Imam Husain as memiliki konsekuensi yang harus diterima, yaitu beliau beserta keluarganya terbantai di Karbala. Revolusi Karbala adalah puncak gerakan beliau.

Sejarah memaparkan kisah Imam Hasan as yang menandatangani perjanjian damai temporal dengan Muawiyah. Penandatanganan itu dilakukan karena beliau melihat pendukungnya sangat lemah. Perjanjian damai itu bukan untuk melegitimasi kekuasaan atau kekhilafahan Muawiyah, tapi hanya se bentuk perjanjian damai untuk waktu yang terbatas karena Muawiyah berambisi untuk berkuasa.

Beliau melakukan penandatanganan karena di dalam perjanjian itu dijelaskan batas kekuasaan Muawiyah. Setelah kekuasaan Muawiyah berakhir, dalam perjanjian itu masyarakat Islam diberi kesempatan memilih figur yang tepat untuk

diangkat sebagai pemimpin mereka dengan merujuk kembali kepada orang-orang yang telah diberi mandat oleh Nabi Muhammad saw untuk menjadi pemimpin mereka, dengan kata lain pemimpin yang tepat.

Sampai zaman Muawiyah, "khalifah" belum menjadi jabatan yang diwariskan. Pada zaman itu hanya ada dua arus pandangan tentang kekhilafahan. Pertama, kekhilafahan adalah hak istimewa yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw kepada orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Kedua, pandangan yang berbeda dengan pandangan yang pertama, yaitu, siapa saja berhak atas kekhilafahan, masyarakatlah yang menentukan pemimpinnya sendiri, namun masyarakat yang meyakini padangan ini "lupa" bahwa para khalifah yang pernah menjabat, menentukan sendiri siapa khalifah setelahnya.

Demikian juga Muawiyah, dia melanggar perjanjian damai dengan Imam Hasan as dengan menobatkan anaknya sebagai khalifah setelahnya. Sebenarnya, sejak semula Muawiyah tidak mau jika kekuasaannya jatuh ke tangan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh para sejarawan, itulah yang menyebabkan Muawiyah merombak sistem kekhilafahan menjadi sistem kerajaan.

Sebenarnya Muawiyah tidak yakin dengan

gagasannya, bahkan ia sempat berpikir bahwa ambisinya itu sulit terealisasikan. Kekuasaan Muawiyah terus dihantui kekhawatiran. Karenanya, Muawiyah menyusun siasat untuk mewujudkan ambisinya. Beberapa kali dia bertukar pikiran dengan sahabat-sahabat istimewa, meski demikian, ia belum berani menyatakan ambisinya karena takut tidak bisa terealisasikan.

Menurut para ahli sejarah, orang yang berhasil meyakinkan Muawiyah adalah Mughirah bin Syu'bah, seorang penjilat yang ingin berkuasa di Kufah. Dulu dia pernah menjabat sebagai gubernur di sana, tapi kemudian dipecat oleh Muawiyah. Orang ini pernah sakit hati kepada Muawiyah, namun dia segera merancang strategi baru agar bisa berkuasa lagi di Kufah dengan melakukan pendekatan kepada Yazid.

Setelah mendapat berbagai macam informasi dari Mughirah bin Syu'bah, Yazid mendesak Muawiyah agar segera mengangkatnya sebagai khalifah penggantinya di depan masyarakat umum. Sebelumnya Yazid sudah mengajukan permohonan itu kepada Muawiyah, tapi Muawiyah menjelaskan bahwa masalah ini sangat sulit untuk diwujudkan. Akhirnya Mughirah bin Syu'bah meyakinkan Yazid bahwa masalah ini

tidak sulit untuk dilaksanakan. Dia meyakinkan bahwa rakyat Syam pasti mengikuti perintah Muawiyah, sedangkan rakyat Madinah pasti akan mematuhi Yazid jika dia mendelegasikan utusan ke Madinah. Terakhir, Mughirah bin Syu'bah menjelaskan kepada Yazid bahwa rakyat Kufah sangat sulit untuk bisa diyakinkan, karenanya untuk bisa mempengaruhi rakyat Kufah semua rencana dan penugasan harus diserahkan kepadanya.

Setelah bisa diyakinkan oleh Mughirah bin Syu'bah, Yazid menyampaikan informasi itu kepada ayahnya. Kemudian Muawiyah minta dipertemukan dengan Mughirah. Mughirah sukses mempengaruhi sekaligus meyakinkan bahwa segala sesuatu untuk suksesi tersebut telah dipersiapkan dengan matang dan cermat, dengan catatan, urusan yang berkaitan dengan Kufah, penghalang suksesi yang paling sulit harus diserahkan kepadanya. Akhirnya Muawiyah setuju. Untuk kedua kalinya Muawiyah mengangkat Mughirah berkuasa di Kufah, namun pengangkatan ini dilakukan setelah wafatnya Imam Hasan as.

Pada detik-detik terakhir kekuasaan Muawiyah, rakyat Kufah dan rakyat Madinah menolak Muawiyah yang ingin menobatkan Yazid

sebagai khalifah penggantinya. Melihat gelagat ini Muawiyah terpaksa "turun gunung" untuk meminta pemuka masyarakat Madinah seperti Imam Husain as, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar agar menyetujui keputusannya dengan alasan perdamaian dan kemaslahatan Islam. Muawiyah memikat simpati mereka dengan siasat bahwa secara lahiriah Yazid pemegang pemerintahan dan para pemuka masyarakat Madinah itu yang berada di "balik layar" mengendalikan pemerintahan Yazid. Muawiyah menegaskan, hal ini dia upayakan agar tidak terjadi kekacauan di tengah umat. Muawiyah berharap para pemuka Madinah itu bersedia berbaiat kepada Yazid agar tidak terjadi konflik horisontal. Tapi tokoh-tokoh masyarakat Madinah itu tidak dapat diperalat oleh Muawiyah.

Melihat respon pemuka masyarakat Madinah yang tidak menguntungkannya itu, Muawiyah memakai cara lain. Dia berusaha mengelabui masyarakat di mesjid bahwa mereka tidak keberatan dengan suksesi ini, tapi sekali lagi cara ini pun kandas. Ketika menjelang ajal, Muawiyah merasa resah akan nasib anaknya, dia takut jika anaknya tidak bisa menjadi khalifah. Ia menasihati Yazid tentang bagaimana cara menghadapi Abdullah bin Umar, bagaimana cara membujuk

Abdullah bin Zubair, terakhir bagaimana cara menghadapi Husain bin Ali bin Abi Thalib. Secara khusus Muawiyah menasihati Yazid agar menunjukkan perilaku sopan kepada Imam Husain as karena dia adalah tokoh dan putra Rasulullah Muhammad yang sangat berwibawa di mata masyarakat. Muawiyah berpesan kepada Yazid agar menjaga sikap dengan tidak berlaku kasar ketika menghadapi Imam Husain.

Muawiyah telah memiliki gambaran, jika terjadi konfrontasi antara anaknya dengan Imam Husain as, apalagi konfrontasi itu melumuri tangan Yazid dengan darah Imam Husain as, maka anaknya tidak bisa lagi mengendalikan kekuasaannya dan tahta kekuasaan dinasti Umayyah akan jatuh ke tangan orang lain.

Analisa politik Muawiyah memang tajam, dia ahli politik dan tanggap keadaan. Analisanya selalu akurat dengan kenyataan. Berbeda dengan Yazid yang mendapat sebutan "*The Golden Boy*", dia masih terlalu muda, selalu dimanjakan di lingkungan istana, anak raja yang memiliki hobi pesta pora. Yazid bukan ahli politik, namun gemar mengumbar syahwat. Namun demikian, sama dengan ayahnya, syahwatnya memuncak ketika melihat kekuasaan dan kekayaan.

Pola pikir dan sikap Yazid sangat merugikan

Dinasti Abu Sufyan. Keluarga keturunan Abu Sufyan tidak punya ambisi selain kekuatan. Tidak ada cita-cita akhirat di benak mereka.

Meski bercita-cita memiliki kekuatan dan kekuasaan, namun keluarga keturunan Abu Sufyan gagal mengumbar ambisi politiknya. Sepeninggal Muawiyah di bulan Rajab tahun 60 hijriah, Yazid menulis sepucuk surat kepada gubernur Madinah agar memerintahkan rakyat berbaiat kepadanya. Seperti pesan ayahnya, Yazid mengetahui bahwa Madinah adalah ibukota pusat pemerintahan.

Di sepucuk surat khususnya, Yazid memberi instruksi keras, bahwa jika Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib tidak berbaiat, bahkan menolak kekhalifahan Yazid, maka putra Muawiyah itu memerintahkan agar kepala Imam Husain dipenggal dan diserahkan kepadanya. Pernyataan Yazid yang termaktub dalam suratnya itu adalah awal konfrontasi antara Imam Husain as dengan Yazid. Akhirnya Imam Husain pun diintimidasi oleh Yazid.

Muawiyah dan sebagian besar khalifah Bani Abbas adalah orang-orang durjana dan ahli maksiat. Meski begitu, mereka bukan orang bodoh. Mereka sadar betul, bahwa kekuasaannya hanya bisa dilanggengkan dengan upaya

maksimal, salah satunya adalah tidak memperlakukan Islam secara serampangan. Mereka mengerti, jika Islam "dipinggirkan", maka mereka akan tergilas dan tidak akan mendapatkan kekuasaan samasekali.

Mereka sangat teliti, bahwa jutaan, bahkan ratusan juta orang dari berbagai etnik yang tinggal di Afrika, Eropa, Saudi Arabia, Iran bahkan Asia, bernaung di satu pemerintahan. Mayoritas umat yang tinggal di berbagai belahan bumi itu adalah muslim, meyakini al-Quran dan mereka tahu bahwa khalifah harus seorang Muslim. Jika sejak awal umat Islam tahu bahwa khalifah mereka (Muawiyah, Yazid dan sebagian Bani Abbas) anti Islam, maka pasti mereka akan melepaskan diri. Rakyat Iran, Khurasan, Syam, Suriah, Afrika bersedia tunduk kepada khalifah karena Islam, karena itulah bagi khalifah yang berakal tidak mungkin secara terang-terangan melecehkan nilai-nilai Islam.

Namun, berbeda dengan logika politik yang diterapkan Yazid, dia tidak mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, dia tidak mampu membaca keadaan seperti senior-seniornya. Yazid adalah manusia "kepala batu" yang ingin merendahkan Islam dan komunitas muslimin. Di hadapan umat Islam, Yazid terang-terangan menenggak

minuman keras, mendatangi rapat umum dalam keadaan mabuk, perilaku seperti ini tidak pernah dilakukan oleh Muawiyah secara terang-terangan.

Dalam catatan sejarahwan, Yazid adalah orang yang gemar bermain-main dengan kera, bahkan memiliki kedekatan khusus dengan binatang tersebut. Ibunya adalah perempuan dari lingkungan Badui yang juga akrab dengan kera dan anjing.

Mas'ud dalam kitab Muruj Dzahab merekam kegiatan Yazid yang mengenakan pakaian sutera kepada monyetnya dan memasang mahkota di atas kepala monyetnya, lalu mendudukkan monyet itu di bahunya. Hal ini dilakukan secara sengaja agar posisi monyetnya lebih tinggi dari semua prajurit dan pejabat yang berada di dalam pemerintahannya. Orang inilah yang memaksa Imam Husain as untuk berbaiat kepadanya.



Faktor-faktor Revolusi Imam Husain as

Faktor Baiat

Sangat berbeda sekali karakter Imam Husain as dengan kebanyakan orang yang hanya berdiam diri dan memilih area "bebas konflik," bahkan memihak klan Bari Umayyah. Beliau memainkan peran antagonis pada waktu itu dengan menentang Yazid. Imam Husain as menolak berbaiat, beliau berkata, "Aku tidak akan pernah berbaiat (kepada Yazid), sebaliknya mereka tidak akan pernah berhenti memaksaku untuk berbaiat kepadanya."

Imam Husain as tidak mungkin memberikan baiatnya, bahkan beliau menegaskan bahwa tidak ada orang yang berhak, bahkan kekuasaan Yazid sekalipun, untuk memaksa Imam Husain as.

STOP ANARKISME

Ketegasan sikap Imam Husain as berarti penolakan secara resmi atas penyerobotan kepemimpinan Ilahiah yang dilakukan Yazid. Imam Husain as tidak membenarkan Yazid dan kroni-kroninya tinggal di istana yang dibangun dengan dana Islam.

Imam Husain as pernah mengucapkan salam perpisahan kepada umat Islam, "Selamat tinggal umat Islam karena memiliki seorang pemimpin seperti Yazid!" Sikap sang Imam itu sangat jelas artinya, bahwa Yazid diharamkan memegang kendali pemerintahan.

Atas ketegasan sikap Imam Husain as itu, Yazid khawatir jika Imam Husain tidak bersedia berbaiat, Imam akan mempengaruhi masyarakat untuk bersikap sama dengannya. Karenanya, Yazid mengambil tindakan intimidatif.

Jelas, sikap sang Imam cucu Rasulullah Muhammad saw itu adalah ancaman besar bagi rezim Bani Umayyah yang saat itu Yazid adalah wujudnya. Bahaya nyata yang mengancam kekuasaan Yazid adalah Imam Husain as yang secara tegas dan lugas mengumumkan penentangannya. Meski Yazid mengancam membunuh sang Imam jika tidak berbaiat kepadanya, namun Imam Husain as menjawab ancaman Yazid tanpa rasa takut sedikit pun.

Sikap tegas Imam Husain as berarti sebuah deklarasi bahwa Yazid diharamkan menjadi pemimpin. Imam Husain as menegaskan kepada Yazid, bahwa jika agama kakeknya bisa tegak dengan terbunuhnya Imam Husain, maka sang Imam siap segera menjemput syahadah. Sejatinya tugas Imam Husain untuk menghadapi tuntutan baiat dari Yazid hanya satu, yaitu sikap menolak baiat.

Tersebutlah seorang gubernur Madinah dari klan Bani Umayyah. Hampir semua pejabat pemerintahan dari Bani Umayyah adalah orang-orang kotor. Suatu ketika sang gubernur mengirim utusan kepada Imam Husain dan Abdullah bin Zubair. Saat itu Imam Husain berada di Masjid Rasulullah duduk bersama Abdullah bin Zubair. Utusan itu mengundang keduanya untuk menemui gubernur dengan alasan ada sesuatu yang harus didiskusikan. Di mesjid Nabi saw itu, keduanya menyetujui undangan sang gubernur.

Kemudian, Abdullah bin Zubair bertanya kepada Imam Husain tentang keperluan gubernur mengundang mereka berdua. Di mesjid itu, Imam Husain menjelaskan bahwa pihak pengundang menginginkan baiat dari Imam Husain dan Abdullah bin Zubair.

Setelah mendengar penjelasan Imam Husain,

STOP ANARKISME

Abdullah bin Zubair akan menegaskan sikapnya setelah mengetahui perkembangan situasi. Akhirnya, pada malam harinya Abdullah bin Zubair melarikan diri ke Mekkah dan bersembunyi di sana.

Imam Husain as bersama para pemuda Bani Hasyim pergi ke kantor gubernur Madinah. Sesampainya di kantor itu Imam Husain berkata kepada para pemuda yang menyertainya, "Kalian menunggu di luar! Jika aku bersuara keras, maka kalian boleh masuk. Namun, jika aku belum bersuara keras, kalian harus sabar menunggu!"

Di dalam kantor gubernur itu, Marwan bin Hakam dan sang gubernur dari Bani Umayyah menemui Imam Husain kemudian menyerahkan sepucuk surat kepada beliau.

Imam Husain bertanya tentang maksud surat tersebut. Sebelum menjelaskan isi surat, Marwan mengumbar bujuk rayunya dengan memberi informasi kepada Imam Husain bahwa semua rakyat Madinah siap berbaiat kepada Yazid. Dia juga menjelaskan bahwa suksesi Yazid sebagai pemimpin telah didukung oleh Muawiyah sepenuhnya. Bahkan, Marwan bin Hakam mengatakan suksesi ini demi kepentingan Islam.

Setelah menjelaskan demikian Marwan bin Hakam meminta Imam Husain untuk membaiat

Yazid sebagai khalifah. Jika dukungan kepada Yazid diberikan oleh Imam Husain, Marwan mengiming-imingi bahwa segala titah Imam Husain akan dilaksanakan, demikian juga segala yang dilarang oleh beliau tidak akan dilaksanakan.

Melihat gelagat buruk yang ditunjukkan oleh Marwan bin Hakam, Imam Husain menjelaskan sikap tegasnya. "Apa yang kalian inginkan dengan meminta baiatku? Kalian beralih demi kepentingan rakyat, namun berpaling dari hukum Allah. Kalian menginginkan baiatku untuk melegitimasi kalian, karena dengan baiatku kalian akan mendapatkan baiat masyarakat. Apa gunanya kalian meminta baiatku di ruangan sepi ini? Bukankah ini untuk kepentingan dan ambisimu semata?" Imam Husain mencecar Marwan dengan berbagai sanggahan.

Sebenarnya, Marwan bin Hakam terkejut mengetahui sikap Imam Husain. Bagi Marwan, sikap Imam Husain menciptakan dilema bagi dirinya.

Menyaksikan sikap tegas Imam Husain as, sang gubernur kemudian mempersilahkan beliau keluar ruangan istana.

Marwan kemudian mendekati gubernur Madinah yang menyuruh Imam Husain as keluar dari istana.

"Apa yang Anda ucapkan! Mengapa Anda menyuruh Husain pergi begitu saja? Apa jadinya, jika dia pergi tanpa memberikan baiat?" Marwan berkata kepada gubernur Madinah itu.

"Laksanakan saja perintah khalifah dan paksa Husain untuk berbaiat!" tegas Marwan.

Mendengar kata-kata Marwan yang tidak sopan itu, Imam Husain as menarik kerah baju Marwan dan membantingnya ke lantai seraya berkata, "Betapa rendah martabatmu ini! Perilakumu sangat keterlaluan!"

Sebuah riwayat mencatat bahwa ketika malam tiba, setelah peristiwa itu, Imam Husain as menuju makam Rasulullah Muhammad saw yang dulu pernah menjadi rumah beliau. Di makam kakeknya itu, Imam Husain melakukan ziarah kubur dan berdoa. Pada malam itu juga Imam Husain tidur di makam itu dan bermimpi berjumpa Nabi Muhammad saw. Mimpi beliau ketika itu mengandung pesan-pesan syariat, hampir sederajat dengan wahyu.

Keesokan harinya beliau hendak meninggalkan Madinah menuju kota Mekkah dengan melewati jalan utama. Sebagian sahabat Imam Husain meminta agar beliau melewati jalan lain agar tidak berpapasan dengan tentara Yazid. Alasan para sahabat adalah supaya perjalanan suci

menuju Mekkah tidak dihadap oleh tentara Yazid. Namun Imam Husain sudah mempertimbangkan keputusannya, beliau berkata, "Aku tidak suka meniru para penyusup dan pencuri. Aku bukan pejuang liar. Aku tetap akan melewati jalan utama. Allah adalah penentu segalanya!"

Sebuah riwayat juga mencatat surat Yazid untuk gubernur Madinah. Surat itu menekankan bahwa unsur pendukung utama kekuasaan Yazid adalah baiat Imam Husain. Berikut adalah petikan surat Yazid kepada gubernur Madinah:

Segera minta baiat dari Husain. Lakukan dengan kekerasan! Paksalah agar Husain membaiaiku!

Namun, Imam Husain melakukan perlawanan keras. Beliau tidak mau membaia Yazid. Sikap tersebut terus dipertahankan dan mengantar beliau syahid di medan Karbala. Beberapa orang yang ditokohkan pada waktu itu berusaha merayu Imam Husain agar mau berbaia kepada Yazid, termasuk Umar bin Saad. Namun Imam Husain tetap menolak.

Pada tanggal 10 muharram, Imam Husain berpidato di hadapan khalayak sebagai sikap penolakannya terhadap penobatan Yazid sebagai khalifah. Berikut adalah petikan pidato Imam Husain:

Sejak pertama kali aku tegaskan, demi Allah aku

tidak akan mendukung lelaki durjana itu. Aku pun tidak akan melarikan diri seperti budak. Inilah situasi tersulit di dalam hidupku! Aku sadar jika aku akan terbunuh! Keluargaku akan terbantai! Sahabat-sahabatku akan terbunuh dan dipenjara. Namun, aku tidak akan pernah membaiaatnya.¹

Faktor baiat adalah landasan utama (bagi politik Bani Umayyah). Faktor ini menjadi langkah utama suksesi hingga zaman Muawiyah, lebih buruk lagi di zaman Yazid.

Faktor Undangan Rakyat Kufah

Sebagian orang mengira bahwa undangan rakyat Kufah adalah faktor utama tragedi Karbala.

Sepeninggal Muawiyah, rakyat Kufah mengundang Imam Husain as agar memimpin mereka di sana. Padahal kenyataannya tidak demikian. Imam Husain as sudah ke luar dari Madinah pada akhir bulan Rajab di awal pemerintahan Yazid. Sikap itu sebagai wujud nyata penolakan baiat yang dituntut oleh Yazid kepada Imam Husain.

Imam Husain keluar dari Madinah menuju Mekkah dengan mempertimbangkan bahwa di situ adalah tempat suci dan kaum muslimin sangat menghormatinya. Karena itu para penguasa zalim juga terpaksa menghormati tempat tersebut.

1 I'lam Wara, 244. Maqal Husain, 280.

Ketika Muawiyah mati dan kabar kematiannya itu masih belum sampai ke Kufah, Imam Husain sudah berangkat ke Mekkah, bukan karena penduduknya lebih baik, akan tetapi pertimbangan Imam Husain adalah di sana tempat berhimpunnya umat Islam dari segala penjuru dunia, apalagi bulan Rajab dan Sya'ban adalah bulan-bulan umrah.

Mekkah juga merupakan tempat yang paling baik untuk membimbing umat dan strategis sebagai tempat penyebaran informasi, karena setelah musim umrah datang musim haji. Setelah satu atau dua bulan berlalu, sejak kedatangan Imam Husain as di Mekkah, kemudian surat-surat rakyat kufah berdatangan.

Pada saat yang sama, ketegasan Imam Husain yang menolak Yazid sebagai khalifah mengundang bahaya besar bagi keselamatan beliau.

Undangan rakyat Kufah bukan sebab utama revolusi Imam Husain. Meski demikian, undangan tersebut adalah kesempatan yang baik untuk Imam Husain, karena Kufah adalah Provinsi besar, tempat tentara-tentara Islam berhimpun. Seandainya warga Kufah bersungguh-sungguh, setidaknya seperti janji-janji yang tertulis dalam surat mereka, pasti mereka akan menjadi "tiket kemenangan" bagi Imam Husain as.

Keadaan Kufah pada zaman itu tidak bisa dibandingkan dengan Madinah dan Khurasan, hanya kota Syam saja yang mampu menandinginya. Pada masa itu, Kufah dan Syam memiliki peranan yang sangat penting bagi peradaban Islam.

Setidaknya, sejarah mencatat bahwa rakyat Kufah berhasil mempengaruhi Imam Husain. Rakyat Kufah membuat Imam Husain as berkeputusan meninggalkan Madinah dan tidak menjadikan Madinah sebagai pusat gerakan beliau.

Madinah, dipertimbangkan oleh Imam Husain tidak bisa menjadi pusat gerakan karena penduduk kota ini bermasalah. Karena rakyat Kufah, Imam Husain menolak usulan Ibnu Abbas yang menyarankan agar memimpin gerakan di Yaman.

Meski undangan rakyat Kufah bukan faktor utama revolusi Imam Husain, namun hal itu memberikan pengaruh bagi terjadinya tragedi Karbala.

Mari kita mencoba menelisik sisi lain yang menyebabkan Imam Husain memutuskan untuk berangkat ke Kufah. Menurut riwayat, ketika sedang melakukan perjalanan ke Kufah, sesampainya di perbatasan, Imam Husain bertemu dengan sepasukan tentara. Imam Husain berkata kepada

mereka, "Bukankah kalian yang mengundangku agar memimpin kalian di Kufah? Jika kalian memang tidak suka dengan kedatanganku, aku akan kembali!"

Teguran Imam Husain kepada pasukan yang dipimpin Hurr yang menyongsongnya di perbatasan itu bukan berarti bahwa Imam Husain akan kembali ke Madinah untuk membaiat Yazid. Ungkapan Imam Husain as berarti bahwa amar makruf nahi mungkar tetap harus ditegakkan karena merupakan tugas seorang Muslim, meski tanpa dukungan siapa pun bahkan rakyat Kufah sekalipun.

Imam Husain tidak bisa berdiam diri membiarkan kezaliman dan kerusakan melanda masyarakat Islam. Beliau juga tidak mungkin melegitimasi kekuasaan Yazid dengan memberikan baiatnya, meski beliau tahu dengan berbuat demikian, diri dan keluarganya akan terancam.

Ketika rakyat Kufah mengundang Imam Husain as dengan janji dukungan terhadap kepemimpinan beliau, namun kemudian rakyat Kufah mengingkarinya, tidak meniscayakan perjuangan suci Imam Husain akan berhenti.

Imam Husain juga berkata, "Kalian telah menulis surat kepadaku! Kalian telah membaiat

wakilku! Kalian menginginkan aku datang ke Kufah! Jika kalian tidak menginginkan kedatanganku, aku tidak merasa perlu untuk datang ke tempat ini!" Ungkapan Imam Husain ini tidak mengandung arti perlawanan Imam Husain kepada (Yazid) tidak akan terjadi jika rakyat Kufah tidak mengundang beliau. Tidak juga berarti bahwa jika rakyat Kufah tidak mengundang Imam Husain, beliau akan membaiat Yazid. Bahkan tidak mengindikasikan arti bahwa jika rakyat Kufah tidak mengundang Imam Husain, beliau akan tinggal di Bashrah, atau pergi ke Khurasan, atau pergi ke Yaman. Bahkan tidak berarti bahwa jika rakyat Kufah tidak mengundang beliau, Imam Husain akan tetap tinggal di Madinah.

Di mana pun tempatnya, Imam Husain tetap akan menjalankan tugas keagamaannya, menentang Yazid sebagai khalifah karena ilegal secara *syar'iy* dan beliau akan terus menentang Yazid meski beliau tahu akan terbantai di Karbala.

Seandainya beliau tetap berada di Madinah, tempat tinggal dan bersemayamnya kakeknya, Imam Husain tetap pada keputusannya, menolak berbaiat kepada Yazid, meski tidak memiliki teman dan pembantu sekalipun, seperti yang beliau tegaskan dalam orasinya.

Jadi, undangan rakyat Kufah bukanlah faktor utama meletusnya revolusi yang dilancarkan oleh Imam Husain.

Saya tidak menjelaskan bahwa seandainya tidak ada undangan rakyat Kufah, maka Imam Husain akan tetap tinggal di Madinah. Sejarah menunjukkan bahwa sangatlah sulit bagi Imam untuk tinggal di Makkah, karena kondisi dan situasi kota itu tidak lebih baik dari Kufah. Fakta-fakta yang disebutkan sejarah juga menunjukkan bahwa musuh-musuh berencana dan bertekad bulat untuk membunuh Imam Husain as jika tidak mendukung dan merestui Yazid sebagai khalifah.

Kulaini dan para ulama lain menyebutkan bahwa Imam Husain sangat memahami situasi. Seandainya beliau tetap berada di Makkah, dipastikan bahwa aparaturnya kerajaan Bani Umayyah akan membunuhnya, menodai kesucian tanah Haram, merusak ritual haji yang dilakukan oleh umat Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia, menodai agama Islam dan pertumpahan darah akan terjadi di sana.

Imam Husain sadar bahwa dengan sikap dan jalan yang ditempuhnya akan mengantarkan beliau kepada kematian. Hal ini dapat kita lihat dari khotbah beliau ketika menjawab pertanyaan bukankah ketika berada di Madinah dan Makkah

Imam Husain akan aman, namun mengapa beliau meninggalkan kota itu? Bukankah keputusan seperti itu mengundang bahaya?

Beliau menjelaskan bahwa seandainya beliau bersembunyi di lubang atau di sarang binatang sekalipun, para durjana itu tidak akan melepaskan beliau sebelum darah dari jantung cucu Nabi Muhammad itu berceceran.

Konfrontasi Imam Husain dengan Bani Umayyah tidak tertolakkan. Yazid menginginkan sesuatu yang tidak dapat dipenuhi oleh Imam Husain. Sebaliknya, menurut Imam Husain, Yazid tidak mungkin merelakan Imam Husain sebagai pemimpin manifestasi Tuhan di muka bumi yang telah dipilih oleh Rasulullah Muhammad saw.

Faktor Amar Makruf Nahi Mungkar

Faktor ini sangat determinan dalam pergerakan Imam Husain as. Bahkan Imam Husain menjelaskannya dengan sangat tegas. Sejarah mencatat ketika Muhammad Hanafiah lumpuh secara fisik sehingga tidak bisa terlibat di medan jihad, Imam menulis surat wasiat untuk saudaranya itu. Surat itu berisi kesaksian beliau akan keesaan Allah Swt dan Rasul-Nya. Beliau menjelaskan kepada Muhammad Hanafiah di dalam suratnya bahwa kesaksian itu sebagai

bantahan beliau atas tuduhan bahwa beliau telah keluar dari agama Muhammad saw. Beliau juga menjelaskan falsafah gerakannya.

Tertulis kalimat di surat itu yang menegaskan bahwa revolusi yang beliau lakukan untuk membenahi kerusakan yang terjadi atas umat kakeknya, karenanya Imam Husain memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkarannya dengan menapaktilas jalan kakek dan ayahnya.²

Manusia berakal sehat yang hidup di dunia jika memperhatikan revolusi Karbala akan tahu bahwa gerakan Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib itu bukan untuk sebuah kekuasaan, jabatan dan kekayaan.

Semua sejarawan mencatat bahwa lelaki yang mendapat gelar penghulu pemuda surga dari Rasulullah Muhammad saw itu bukanlah pelaku maksiat, tidak melakukan kerusakan dan bukan orang zalim. Motivasi suci, amar makruf nahi mungkarlah yang selalu mendorong beliau untuk menegakkan agama kakeknya, sejak awal hingga akhir hayatnya.

Dengan menilik alur sejarah Islam, perjuangan Imam Husain tidak mungkin berhasil kecuali dengan mengorbankan nyawanya.

2 Hayatul Imam Husain as, juz 2, halaman 264.

STOP ANARKISME

Semangat ini tidak mungkin dipisahkan dari jiwa Imam Husain as.

Saat detik-detik terakhir perjuangan beliau, kita ketahui Imam Husain berkata, "Celakalah kalian wahai pengikut dinasti Abu Sufyan! Jika kalian berprinsip harus tidak beragama dan tidak takut dengan hari akhirat, setidaknya jadilah kalian orang-orang yang tidak dijajah oleh dunia ini!"



Analisis Tiga Faktor Revolusi Karbala; Undangan Rakyat Kufah, Baiat, Amar Makruf Nahi Mungkar

Tiga faktor penting yang telah disebutkan di atas (baiat, undangan rakyat Kufah, amar makruf nahi mungkar) memiliki kadar berbeda dan masing-masing berperan aktif mewujudkan revolusi Imam Husain. Faktor undangan rakyat Kufah sebagai pendorong gerakan beliau tidak bisa dinafikan, karena seandainya Kufah mendukung Imam Husain, tentu saja kebangkitan umat dari kerusakan akibat penguasa zalim Bani Umayyah akan berhasil mencapai kemenangan.

Kecuali itu, faktor tuntutan Yazid yang memaksa Imam Husain untuk membaiernya adalah pemicu dominan gerakan Imam Husain,

bersamaan dengan itu belum ada satu komunitas pun yang berjanji setia kepada Imam Husain, tidak ada umat yang berjanji setia untuk mendukung Imam Husain melawan kediktatoran Bani Umayyah yang mencapai puncaknya di zaman Muawiyah dan Yazid.

Kekuasaan Bani Umayyah sejak awal berdirinya hingga beberapa masa, mewajibkan upacara massal dengan mencaci maki Ali bin Abi Thalib yang dilakukan pada khotbah-khotbah shalat Jumat di seluruh pusat-pusat kekuasaan bahkan di Madinah dan Mekkah. Lebih parah lagi upacara keji itu didanai dengan uang Baitul Mal.

Bukan hanya itu, pusat-pusat kekuasaan juga mengendalikan dan "membeli" ulama untuk mengubah hadis-hadis Nabi, menghapus nama-nama suci yang pernah disebut Nabi, dan mengganti pujian Nabi Muhammad yang ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib dengan nama yang tidak layak menyandang pujian tersebut.

Tersebutlah Sumrah bin Jundab yang dibayar 8000 Mitsqal emas atas upayanya yang mampu menciptakan hadis yang menghina Ali bin Abi Thalib as. Bani Umayyah menciptakan "pabrik" hadis palsu, mereka tidak membutuhkan agama, sehingga berbuat bebas menyusun hadis-hadis dan syariat palsu.

Jika sekarang masih bisa kita jumpai orisinalitas kebenaran agama Islam, maka itu karena manfaat dari revolusi Imam Husain. Seandainya saja Imam Husain hanya berpangku tangan, tidak melakukan revolusi, tidak melakukan penentangan kepada kezaliman Yazid sang penerus Bani Umayyah, maka sejarah akan memendam habis kemurnian Islam. Karena itu faktor kedua ini menjadi sebab dominan ketimbang undangan rakyat Kufah.

Faktor ketiga, amar makruf nahi mungkar ditegaskan oleh Imam Husain sebagai visi perjuangannya. Berulang kali Imam Husain menjelaskan bahwa visinya adalah spirit kebangkitan Karbala.

Faktor amar makruf nahi mungkar dalam revolusi Imam Husain berperan melebihi faktor baiat dan undangan rakyat Kufah. Amar makruf nahi mungkar yang dilakukan oleh Imam Husain tidak berdasarkan kepada kehendak umat dan bukan karena desakan baiat. Seandainya tidak ada tuntutan baiat dan tidak ada undangan rakyat Kufah, Imam Husain bin Ali tetap akan melakukan tugas keagamaannya demi menegakkan amar makruf nahi mungkar.

Perbedaan masing-masing faktor tersebut menjadi jelas ketika faktor amar makruf nahi

mungkar disebutkan oleh Imam Husain. Seandainya motivasi revolusi Imam Husain hanya karena undangan rakyat Kufah, maka beliau hanya akan berjuang ketika rakyat Kufah menyatakan kesediaannya.

Seandainya faktor baiat adalah satu-satunya motivasi Imam Husain, dan jika tidak ada tuntutan baiat kepada beliau, maka Imam Husain tidak akan melakukan tindakan apapun. Karenanya dua alasan ini tidaklah cukup, jika keduanya tidak ada, maka revolusi Imam Husain tidak akan pernah terjadi. Namun, pemahaman kita akan berbeda jika memperhatikan faktor ketiga, amar makruf nahi mungkar, dari sinilah kita melihat sosok Imam Husain as sebagai pejuang, tokoh pergerakan, tokoh revolusioner yang peduli dengan penderitaan rakyat akibat kerusakan yang terjadi di mana-mana. Sosok pejuang yang tidak tinggal diam ketika melihat halal menjadi haram dan haram menjadi halal. Tokoh spiritual yang revolusioner tidak rela jika harta rakyat, Baitul Mal, uang muslimin dikuasai oleh segelintir elit politikus dan digunakan untuk selain jalan Allah.

Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa yang melihat kerusakan tapi tidak ingin melakukan perubahan, dan sesiapa yang melihat kondisi tersebut namun tidak berusaha untuk meng-

hentikannya, maka sesuai dengan hukum-Nya, Allah akan menghimpunnya di tempat orang-orang zalim, tiran dan para ahli bid'ah." Imam Husain mengartikan dan melaksanakan pesan kakeknya itu, jika Imam Husain tidak melakukan perlawanan berarti hidup sebumi bersama para pendosa. Hadis tersebut bukanlah satu-satunya, masih banyak sekali hadis seperti itu dengan redaksi yang berbeda.

Imam Ali Ridha as menukil sabda Rasulullah Muhammad saw, "Jika orang-orang saling melemparkan tanggung jawab amar makruf nahi mungkar kepada yang lain, sehingga berdiam diri dengan menunggu selainnya memulai (amar makruf nahi mungkar), akhirnya tidak ada seorang pun yang bergerak. Jika sudah demikian keadaannya, maka tunggulah azab Allah, yaitu batu dari langit, *Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia menghimpunmu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan sebagian dari kamu akan merasakan keganasan sebagian yang lain."* (QS. al-An'am:65).

Rasulullah saw bersabda, "Jika manusia melupakan amar makruf nahi mungkar, maka bersiap-siaplah menanti datangnya siksa Allah." Di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh ulama

Suni dan ulama Syi'ah, Kulaini meriwayatkannya di dalam Ushul Kafi dan Ghazali di dalam Ihya Ulumuddin bahwa Rasulullah saw bersabda, "Hendaknya kalian menegakkan amar makruf nahi mungkar, jika tidak, Allah akan menjadikan kalian berada di dalam kekuasaan orang-orang jahat. Ketika orang-orang baik di antara mereka berdoa kepada Allah, maka tidak akan dikabulkan."³ Menurut Ghazali, karena ketakutan dan kepengecutan orang Islam, maka mereka menjadi tidak berharga di mata orang-orang zalim.

Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian ingin menjadi manusia bermartabat mulia, maka lakukanlah amar makruf nahi mungkar sehingga kamu diperhitungkan oleh musuh-musuhmu. Namun, jika kalian tidak melakukan amar makruf nahi mungkar, maka kalian akan memiliki sifat lemah sehingga musuh pun tidak lagi memperhitungkanmu. Dalam kondisi seperti itu, kamu mirip dengan budak, bila mengemis pertolongan, tidak ada yang mau menolongmu."

Sejatinya, Islam memiliki prinsip yang benar. Seandainya rakyat tidak mengajak Imam Husain atau penguasa Bani Umayyah tidak memaksa Imam Husain berbaiat, maka beliau tetap tidak akan berdiam diri. Jika kita membaca al-Quran,

3 Wasail Syi'ah, juz 11:394.

kita akan melihat prinsip Imam Husain sangat penting. Segala jenis kehancuran yang menimpa bangsa-bangsa di masa lalu adalah akibat pengabaian amar makruf nahi mungkar, Allah Swt berfirman, *Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa (QS. Hud:116).*

Al-Quran juga merekam kisah bangsa-bangsa lain, *Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat (QS. al-Maidah:79). Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran:104).* Ayat ini mengandung dua pengertian, pertama pembagian tugas, yaitu hendaknya di antara kita ada segolongan yang bertugas melakukan amar makruf nahi mungkar. Kedua, ada segolongan orang yang dikenal berkarakter amar makruf nahi mungkar. Dua pengertian tersebut berbanding lurus berjalan beriring, karena amanah amar makruf mandat untuk semua orang.

Relasi Amar Makruf Nahi Mungkar dan Persatuan Umat Islam

Di dalam al-Quran surah Ali Imran terdapat banyak ayat yang membahas amar makruf nahi mungkar. Ada sebuah ayat yang menyerukan persatuan dan melarang perpecahan, *Dan berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah dan janganlah bercerai berai* (QS. Ali Imran:103), kemudian ayat setelahnya, *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung* (QS. Ali Imran:104). Dari ayat ini dapat dipahami mengapa Islam memandang kebajikan tertinggi adalah persatuan umat Islam.

Mengapa tema besar amar makruf nahi mungkar di dalam Islam nyaris terabaikan? Harus jujur diakui bahwa saudara-saudara kita dari kalangan Suni lebih banyak membicarakan tema ini secara intensif daripada Syi'ah. Padahal kalau kita mengacu kepada buku-buku fikih Syi'ah, sejak bab shalat hingga bab *diyat*, kemudian kita lakukan studi banding antara fikih Suni dan fikih Syi'ah, kita akan menyimpulkan bahwa di dalam semua bab, fikih Syi'ah lebih terperinci, paparan dan argumentasinya lebih kuat.

Ironisnya, bab amar makruf nahi mungkar seperti tidak mendapatkan perhatian. Jika kita lihat fikih-fikih Ahlussunah, maka amar makruf dalam Syi'ah seperti tidak bergaung.

Mu'tazilah, salah satu mazhab Ahlussunah di dalam Islam, memandang amar makruf sebagai bagian dari rukun iman. Menurut ahli sejarah, mengapa tema amar makruf nahi mungkar dihilangkan dari rukun iman, hal ini karena alasan politis. Tema ini jelas akan mengganggu stabilitas politik para penguasa zaman itu. Jadi mereka terpaksa tidak membahasnya, atau sangat jarang membahasnya, meskipun amar makruf nahi mungkar adalah bagian dari keyakinan yang sangat prinsipal. Para ulama juga mengakui bahwa masalah ini sangat jarang dibahas.

Ada buku yang membahas tentang amar makruf nahi mungkar karya Syekh Bahai yang ditulis pada abad ke empat, ironisnya bab amar makruf nahi mungkar dihilangkan di dalam risalah amaliahnya itu.

Kedudukan Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Islam

Amar makruf nahi mungkar sederajat dengan shalat. Amar makruf berbeda dengan tema perbudakan yang sudah tidak relevan dengan

zaman sekarang. Kita harus membahasnya lagi karena tema ini sangat penting.

Sebagian orientalis Eropa menuduh Islam sebagai agama Qadha dan Qadar yang sama sekali tidak berurusan dengan manusia. Mereka menganggap bahwa Islam menyampaikan hukum dan semua tanggung jawab umat Islam hanya dibebankan kepada Allah Swt, manusia hanya bisa menunggu sesuatu yang telah direncanakan Tuhan untuk kehidupannya. Manusia tidak terlalu bebas. Islam tidak memberikan kewenangan kepada manusia dan tidak mempercayainya.

Kemudian, apa yang harus dikerjakan? Bukankah Tuhan saja yang berperan dan semua yang terjadi adalah akibat dari peran Tuhan, sedangkan manusia hanyalah pelaku pasif?

Ungkapan tersebut adalah tuduhan dan distorsi atas ajaran Islam. Secara kebetulan, manusia yang berkarakter demikian adalah orang-orang Yahudi yang dikritik al-Quran, seperti yang dipaparkan oleh ayat, *Karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.* (QS. al-Maidah:24) dan ketika Musa as mengatakan, *"Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang, nanti kamu akan menjadi orang yang rugi."* (QS. al-Maidah:21).

Di tengah kecamuk perang Badar, Rasulullah saw bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Bagaimana menurut kalian? Apakah kita akan menghadapi musuh atau pulang kembali ke Madinah?"

Miqdad menjawab, "Kami tidak akan bersikap seperti Bani Israil yang menjawab, 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan kami berdiam diri di sini!' Apapun perintah Anda kepada kami, akan kami laksanakan! Kita tidak berhak mengatakan tidak! Kita akan menuruti segala perintah Anda! Jika kami diperintahkan untuk menceburkan diri ke laut, kami akan melakukannya. Jika kami diperintahkan terjun ke api, kami juga akan menurutinya!"

Al-Quran menjelaskan kepada manusia tentang kebebasan dan tanggung jawab, *Kami telah menunjukkan jalan! Ada yang bersyukur dan ada yang kafir (QS. an-Nisa:3). Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? Yaitu melepaskan perbudakan atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat (QS. al-Balad:10-15). Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman,*

maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik (QS. al-Isra:19). Dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat (QS. al-Baqarah:79). Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. Rum:41).

Tidak sedikit ayat yang menjelaskan tentang kebebasan dan sikap manusia untuk bertindak. Ayat-ayat al-Quran ini tidak akan mengalami perubahan sampai kapan pun, Mahasuci Allah atas segala firmanNya.

Allah Swt berulang kali menegaskan, *Kami tidak menzalimimu, tapi kalian sendirilah yang menzalimi diri kalian (QS. an-Nahl:118)*. Allah tidak menghendaki kesialan dan kecelakaan terjadi kepada hamba-Nya, mereka sendirilah yang menginginkannya dan masalah ini banyak disinggung oleh al-Quran.

Islam memiliki kelebihan yang tidak dimiliki agama lain. Islam memandang individu, selain harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri juga harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, itulah amar makruf nahi mungkar. Seorang manusia tidak hanya mempertanggungjawabkan dirinya kepada Zat Yang

Mahasuci, dia juga mengemban amanat di hadapan umatnya.

Jika Islam hanyalah agama Qadha dan Qadar, maka hanya Tuhan yang memiliki peranan, dan manusia sekedar menjalankan kehendak Allah. Takdir telah mengunci ikhtiar manusia. Padahal tidak demikian, al-Quran sama sekali tidak berbicara demikian. *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu merubah dirinya sendiri* (QS. ar-Ra'd:11). Ayat ini selayak air bening yang mampu menjernihkan otak manusia yang selalu menunggu karya Tuhan yang luar biasa. Ayat ini jelas menegaskan bahwa Allah tidak mungkin merubah nasib manusia kecuali mereka sendiri melakukan perubahan atas hidupnya.

Jika manusia tidak mengubah moral, semangat, motivasi untuk perubahan diri sendiri, maka Tuhan tidak akan mengubah keadaan mereka. Inilah pernyataan paling serius dan paling nyata. Di ayat lain Allah Swt mengatakan faktor-faktor determinan dalam kehidupan sebuah umat, *Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui* (QS. al-Anfal:53).

STOP ANARKISME

Ayat tersebut mengandung kalimat, *sesungguhnya Allah tidak akan mengubah*, artinya Allah telah mewajibkan diri-Nya untuk tidak mengubah. Jika Anda menyatakan secara tegas sikap untuk tidak berubah, maka itulah kepastian diri Anda.

Kami akan mengutip ayat lain dengan makna yang hampir sama, *Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul* (QS. al-Isra:15). Allah menegaskan bahwa siksaan tidak akan menimpa suatu kaum, kecuali kaum itu telah menerima penjelasan yang lengkap dari utusan-Nya.

Kalimat *kecuali mereka mengubah diri mereka* termaktub dalam bentuk aktif, sehingga artinya adalah semua yang ada dalam diri manusia tidak akan berubah, bahkan Tuhan pun tidak akan merubahnya, kecuali prinsip-prinsip hidup yang mereka jalankan, cita-cita dan semangatnya berubah. Manusalah yang harus melakukan perombakan atas diri mereka. Selama mereka tidak memiliki keinginan melakukan sesuatu, maka selama itu pula tidak akan lahir kreativitas, inovasi dan tidak akan terwujud perubahan yang lebih baik.

Masyarakat sama sekali tidak mengharapkan selain mereka sendiri untuk mereformasi

kehidupan mereka. Bangsa yang hanya mengandalkan orang lain untuk memperbaiki kondisi mereka, akan menjadi bangsa mandul yang tidak akan pernah bisa mandiri. Mereka sendiri yang harus proaktif melakukan perubahan, sehingga pantas mengharapkan curahan rahmat Allah.

Manusia yang layak menanti peranan Allah Swt adalah Imam Husain as, namun beliau menyadari bahwa perubahan itu harus diupayakan sendiri. Kalimat *Dia tidak akan merubahnya* artinya adalah Allah menyerahkan sepenuhnya.

Sejarah menuntut figur agung seperti Imam Husain as untuk melakukan gerakan revolusioner demi tergugahnya masyarakat Islam yang sedang bermimpi. Efek dari revolusi Imam Husain masih terasa sampai sekarang, menembus ruang dan waktu. Bahkan setelah kuranglebih seribu tahun, revolusi Imam Husain menginspirasi revolusi Islam Iran, inilah manifestasi dari ayat *mereka mengubah diri sendiri*.

Kita semua tentunya sangat menyayangi anak-anak kita, demikian juga Imam Husain as. Tetapi beliau menyayangi anak-anaknya melebihi kita semua, karena beliau lebih manusiawi dari kita. Jiwanya juga pasti lebih besar dari kita.

Demikian juga Nabi Ibrahim as, beliau bukan orang yang tidak menyayangi anak-anak, lebih dari itu, beliau lebih mencintai Allah di atas segalanya. Jika untuk Allah, mereka tidak lagi memperhitungkan siapa pun. Karena itulah perjuangan mereka memiliki posisi yang agung, semakin hari semakin agung dan dikenang sepanjang masa, membawa semangat kebangkitan yang abadi.

Makna Amar Makruf Nahi Mungkar dan Kesaksian

Kita harus bisa memaknai amar makruf nahi mungkar secara benar. Bagaimanakah amar makruf nahi mungkar bisa dijadikan bagian akidah yang sangat prinsipal? Dari mana akarnya? Bagaimana tema ini begitu kuat dan menjadi prioritas dalam Islam, sehingga figur sekaliber Imam Husain as mengorbankan jiwanya karena tujuan amar makruf nahi mungkar? Karena amar makruf nahi mungkar, Imam Husain menumpahkan darahnya sendiri dan kehilangan orang-orang yang paling dicintainya, kehilangan sahabat-sahabatnya demi menghentikan kejahatan yang merajalela.

Seribu tahun setelah tragedi Karbala, kita katakan kepada Imam Husain as bahwa kita

bersaksi beliau menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, melaksanakan amar makruf nahi mungkar, berjihad di jalan Allah dengan memperjuangkan hak beliau menjemput kematian. Kita bersaksi bahwa Imam Husain telah terbukti menghidupkan shalat, menunaikan zakat bukan hanya dengan harta, karena kekayaan memang harus dikeluarkan zakatnya, lebih dari itu pembicaraan harus dizakati, otak dan pemikiran harus dizakati, badan harus dizakati, kaki harus dizakati, mata harus dizakati, telinga harus dizakati, semua karunia Allah yang digunakan untuk kepentingan umum harus dikeluarkan zakatnya.

Di ayat pertama surah al-Baqarah Allah menjelaskan bahwa mereka yang beriman kepada yang gaib harus mendirikan shalat dan menginfakkan apa yang telah Allah rezekikan kepadanya.

Ketika seseorang bertanya kepada salah seorang Imam maksum tentang apa yang dimaksud dengan menginfakkan sesuatu yang telah diberikan Allah kepadanya, beliau menjelaskan bahwa maksudnya menginfakkan sesuatu yang kita ketahui. Beliau tidak menjelaskan secara khusus bahwa ayat itu berkaitan dengan harta, kekayaan, tapi salah satu penekanan zakat adalah seperti yang dijelaskan oleh beliau.

STOP ANARKISME

Jika Anda seorang alim, mengetahui sesuatu yang tidak diketahui dan berguna bagi orang lain, maka sampaikan pengetahuan Anda kepada mereka yang membutuhkannya, itulah salah satu makna zakat.

Kita bersaksi bahwa Imam Husain telah menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan amar makruf nahi mungkar, maknanya adalah menyadari bahwa segala sesuatu yang diperjuangkan beliau adalah amar makruf nahi mungkar, beliau telah berjuang di jalan Allah dengan keagungan dan kemuliaan.

Satu masalah yang patut diperhatikan adalah makna kesaksian, apakah fungsinya? Seperti kita mendatangi hakim untuk memberi kesaksian karena ada sesuatu yang perlu diketahui oleh hakim dan kita ingin menegaskan kebenaran sesuai dengan yang kita ketahui. Kemudian, kesaksian apa yang hendak kita sampaikan kepada Imam Husain? Apa sebenarnya yang hendak kita buktikan atau tegaskan? Apakah kita ingin menambah manfaat bagi Imam Husain? Tentu bukan demikian maksudnya!

Para ulama memberikan penafsiran yang sangat baik dalam hal ini. Menurut mereka, terkadang seseorang menyatakan sesuatu bukan dengan maksud memahamkan orang lain, tapi ia

ingin menegaskan bahwa dirinya sudah menyadari dan memahami sesuatu. Terkadang seseorang memberikan kesaksian di hadapan orang lain tentang sesuatu hanya untuk menegaskan pemahamannya. Sekaitan dengan kesaksian seperti ini, *syahadah* berarti pengakuan.

Jadi, ketika kita memberi kesaksian kepada Imam Husain yang mengetahui hakikat *syahadah*, kita benar-benar menyadari, memahami bahwa perjuangan dan revolusi Imam Husain as adalah amar makruf nahi mungkar, kita juga merasakan bahwa Imam Husain berjuang bukan atas dasar ajakan rakyat Kufah. Kesaksian kita berarti bahwa Imam Husain telah menggelorakan perjuangan jauh hari sebelum rakyat Kufah mengundangnya.

Kita menyaksikan dengan kesadaran bahwa Imam Husain bangkit berjuang melawan para penindas bukan karena beliau menolak untuk berbaiat kepada Yazid. Revolusi Imam Husain kita saksikan sebagai perjuangan universal dengan menegakkan pilar-pilar Islam, yaitu amar makruf nahi mungkar.

Ketika kita menyadari bahwa Imam Husain telah menegakkan amar makruf nahi mungkar dan telah berjihad di jalan Allah, berarti kita telah memahami arti dari *syahadah* atau kesaksian kita.

Dua Aspek Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia bisa dilihat dari dua aspek, pertama dari aspek lahiriah, kedua dari ruhnyanya. Misalkan, saya dan Anda melakukan suatu pekerjaan. Jika dilihat secara lahiriah kadar perbuatan kita sama. Contoh, misalkan Anda dan saya sama-sama melakukan shalat, mengeluarkan infak secara material. Perbuatan kita sama secara fisik, tapi Anda melakukannya dengan penuh keikhlasan dan rasa cinta, sedangkan saya tidak seperti Anda. Maka kadar perbuatan Anda jauh lebih baik daripada amal yang saya lakukan.

Banyak orang yang melakukan jihad di segala penjuru dunia. Namun, mengapa satu pukulan yang dilancarkan Ali bin Abi Thalib di perang Khandak dikatakan oleh Rasulullah Muhammad saw lebih agung nilainya daripada ibadah seluruh jin dan manusia (ibadah *tsaqalain*). Lahiriah dan ruhaniah Imam Ali bin Abi Thalib as mengandung seluruh unsur kehebatan. Sebuah contoh kasus, ketika lawan tanding sudah terpojok, dia meludahi wajah Imam Ali bin Abi Thalib, seketika itu beliau menghentikan serangannya, tidak memancung kepala orang itu. Imam Ali bertindak demikian karena beliau khawatir jika amarah mempengaruhi keputusannya dalam bertanding. Jiwa suci beliau mendorong beliau agar melakukan

tindakan demikian, karena satu landasan, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib tidak melihat apapun selain melihat Allah. Tindakan inilah yang senantiasa dilaksanakan oleh para kekasih Allah.

Seperti yang telah diajarkan oleh para nabi, kita bisa melihat orang-orang agung yang sifat-sifatnya diabadikan di dalam al-Quran, *Orang-orang yang bertobat, orang-orang yang beribadah, yang memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk dan bersujud yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran yang memelihara hukum-hukum Allah dan berilah kabar gembira kepada orang-orang mukmin* (QS. Taubah:112). Jika Anda memperhatikan dua sifat orang-orang yang dijelaskan oleh ayat tersebut, yaitu amar makruf nahi mungkar dimaktubkan setelah sifat-sifat selainnya, seperti tobat.

Di dalam irfan, *maqam awal sair* dan *suluk* adalah tobat, karena tobat artinya kembali, atau dengan kata lain mengubah (kebiasaan buruk) sekaligus kembali ke jalan yang benar, menuju Allah Swt. Setelah melewati fase tobat, mereka menyembah Allah Swt dan berpaling dari selain Allah. Allah telah sepenuhnya ada dalam dirinya. Kecuali Allah, segala sesuatu tidak ada. Ia sama sekali tidak melihat selain Allah sebagai sesuatu yang nyata. Pemahaman inilah yang membuatnya

mengemis dan selalu bergantung kepada Allah Swt.

Coba perhatikan kata “mengembara” dalam ayat tersebut. Beberapa mufasir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “mengembara” dalam ayat tersebut adalah makna yang akan ditemukan ketika menjalani puasa. Allamah Thabathabai di dalam tafsir al-Mizan menolak penjelasan tersebut dengan memberi penafsiran alternatif, yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan di muka bumi, karena al-Quran juga menyeru manusia untuk melakukan pengembaraan di muka bumi ini agar bisa memetik pelajaran yang diberikan oleh sejarah masa lalu.

Islam menganjurkan sebuah petualangan yang penuh dengan *tafakur*, pembelajaran. Pengembara adalah orang yang mempelajari sejarah dan kondisi sosial masyarakat, merekalah yang berusaha meneliti tatanan penciptaan, *Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)* (QS. Ali Imran:137).

Kemudian, ayat tersebut menjelaskan dua sifat ibadah mereka yang menyucikan Allah ketika mengucapkan Mahasuci Allah ketika rukuk dan

mengucapkan *subhana rabbiyal a'la* ketika sujud. Merekalah yang berhak menjadi pembaharu dalam masyarakat karena telah menjadikan dirinya sebagai orang saleh terlebih dahulu sebelum berniat merubah orang lain. Orang seperti itu niscaya bercita-cita melakukan perubahan besar dalam sebuah masyarakat.

Di dalam Nahjul Balaghah Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesiapa yang mengangkat dirinya sebagai pemimpin manusia, maka mulailah dengan membenahi diri sendiri sebelum membenahi orang lain."

Seorang guru di tengah masyarakat harus terlebih dahulu mengajari dan mendidik dirinya sendiri sebelum mengajari dan mendidik orang lain. Seorang teladan masyarakat harus menyadari bahwa di dalam dirinya ada sifat jahil, yaitu nafsu amarah yang harus dibenahi sehingga dia bisa mengendalikan dirinya. Ketika seseorang sudah bisa memperbaiki jiwanya, saat itulah dia bisa mengaku sebagai pembimbing masyarakat.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang bisa menjadi guru bagi diri sendiri lebih memiliki kelayakan dan lebih terhormat daripada orang yang mendidik orang lain."

Imam Ali berkata, "*Al-Haqu ausa' al-Asyya' fi at-Tawashif wa adyaquha fi tanashif.* (Kebenaran yang

diucapkan dengan kata-kata teramat luas ruang lingkungannya, manusia bisa berbicara bebas tentang kebenaran, tapi betapa sulit ketika harus melaksanakannya)." Betapa mempesonanya kalimat tersebut, meski ditulis dengan tinta emas, pasti huruf-hurufnya tidak akan mampu mewakili makna yang dikandung kalimat tersebut. Kalimat tersebut hanya bisa dicatat di lembaran hati.

Seorang teladan masyarakat akan terhormat jika terlebih dahulu menjadi guru bagi dirinya sendiri sebelum menjadi guru untuk orang lain. Setelah menyebutkan semua sifat-sifat tersebut, al-Quran juga mengatakan, *mereka adalah yang memerintahkan kebajikan, melarang kemungkarannya*. Orang-orang seperti inilah yang mampu melakukan perubahan sosial ke arah kebaikan. Merekalah pejuang yang akan melawan kejahatan. Merekalah orang-orang yang memiliki kelayakan. Selain orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, maka tidak berhak mengklaim dirinya sebagai agen perubahan.

Bergembiralah orang-orang mukmin yang bertobat, beribadah, mengembara mencari ilmu, melakukan rukuk, sujud dan kemudian memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkarannya. Merekalah yang akan berhasil mengemban amanah untuk melakukan perubahan meraih kebenaran.

Jika ada orang mukmin yang tidak memiliki keutamaan-keutamaan seperti itu, bahkan meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar, maka jangan hiraukan dia, dia tidak akan pernah bisa melakukan perubahan apapun. Seandainya dia getol melakukan amar makruf nahi mungkar, namun dia sendiri bertindak korup, atau memerintahkan untuk tobat, namun dirinya sendiri tidak melakukan tobat, maka orang-orang seperti ini layak untuk ditinggalkan!

Dalam terminologi mistik seorang pengembara harus menempuh empat perjalanan:

1. Perjalanan dari *khalq* menuju *al-Haq*, yaitu perjalanan makhluk, perjalanan alam tabiat menuju Tuhan.
2. Perjalanan bersama *haq* di dalam *al-Haq*, yaitu perjalanan untuk mendapatkan pengetahuan Allah.
3. Perjalanan dari *haq* menuju makhluk, yaitu perjalanan untuk memberikan bimbingan kepada manusia.
4. Perjalanan dengan *al-Haq* di dalam makhluk.

Seorang aktivis yang ingin terjun menjadi guru masyarakat, ingin melaksanakan amar makruf nahi mungkar harus bisa melewati tahapan-tahapan tersebut. Kemudian, setelah tahapan demi tahapan sudah terlewati, tugasnya

adalah membawa masyarakat ke tempat yang pernah dia singgahi.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Semoga Allah melaknat orang-orang yang memerintahkan kebaikan, tapi dia sendiri meninggalkan kebaikan itu, kemudian dia melarang kemungkaran, tapi dia sendiri melakukan kemungkaran itu." Orang yang menyeru kebaikan dan melarang kemungkaran, namun tidak melakukan tobat, tidak melakukan ibadah, tidak bersujud, tidak memuji Allah, tidak melakukan rukuk, atau tidak pernah menjalani tahapan-tahapan tersebut namun berdalih melaksanakan amar makruf nahi mungkar, semoga dilaknat Allah!

Relasi Ahli Agama dengan Amar Makruf Nahi Mungkar

Kebangkitan Imam Husain berakar pada amar makruf nahi mungkar, karenanya, tema ini harus dibongkar dan direkonstruksi agar mampu memaknainya dengan benar. Kemudian, jawaban dari pertanyaan mengapa Imam Husain as rela berkorban secara total demi menegakkan amar makruf nahi mungkar.

Apakah amar makruf nahi mungkar bagi Imam Husain hanyalah satu-satunya prinsip

penting demi berdirinya bangunan masyarakat Islam sehingga jika tidak menegakkannya, maka Islam akan musnah?

Masyarakat Islam tidak layak untuk merasa nyaman, sebaliknya dia harus selalu waspada dan melakukan kontrol terhadap diri sendiri dan masyarakatnya. Jika Anda memiliki pabrik dan properti berharga lainnya, namun Anda tidak pernah melakukan pengawasan dan pemeriksaan, tidak pernah menugaskan seorang ahli untuk melakukan diagnosa, Anda bisa bayangkan apa yang akan menimpa Anda.

Demikian juga masyarakat memerlukan *general check up*, seperti kita ketahui bahwa tidak ada manusia yang tidak membutuhkan dokter, bahkan dia sendiri harus menjadi dokter bagi dirinya agar tahu sejauh mana kesehatan tubuh dan jiwanya?

Jika Anda memiliki pemahaman demikian, maka apakah Anda akan membiarkan masyarakat yang beranggapan bahwa seorang dokter atau seorang ahli tidak diperlukan keberadaannya. Masyarakat sangat memerlukan seorang ahli yang mampu menyematkan kesadaran kepada mereka dan menjadi pengawas mereka.

Imam Husain as menyerahkan nyawanya ketika harus menegakkan amar makruf nahi mungkar. Beliau berjuang menegakkan sebuah

STOP ANARKISME

ajaran yang fundamental di dalam Islam. Ajaran tersebut adalah pilar yang menyanggah seluruh bangunan Islam, jika tidak ditegakkan, maka seluruh unsur yang mendirikan bangunan masyarakat Islam tidak akan dapat dikenali lagi, bahkan hancur dan musnah.

Al-Quran secara jelas menyebutkan bahwa banyak bangsa-bangsa masa lalu yang binasa dan musnah karena mereka tidak memiliki semangat untuk melakukan amar makruf nahi mungkar. Jika kita ingin tampil dengan memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran, kita harus mengetahui apa maksud makruf dan maksud mungkar, kita harus mengetahui syarat-syarat terlaksananya dan cara melakukan amar makruf nahi mungkar.

Islam tidak membatasi makruf dalam kebajikan-kebajikan tertentu, tidak membatasinya sebagai masalah-masalah ritual belaka, tidak hanya terbatas masalah muamalat saja, bukan hanya masalah moral dan urusan keluarga. Karena itu kata makruf ditulis dengan makna umum. Makruf yang dimaksud adalah semua perbuatan baik dan setiap kebaikan meniscayakan adanya perintah yang merupakan lawan dari semua perbuatan kotor dan perbuatan buruk. Amar makruf bersifat perintah dan nahi mungkar

bersifat melarang dan menghalangi.

Kemudian, apa yang dimaksud dengan perintah dalam tema ini? Apakah amar makruf hanya sekedar ungkapan saja, atau hanya lafal saja? Apakah itu berarti kita harus melakukan amar makruf nahi mungkar hanya dengan lisan saja?

Alamatkanlah semua pertanyaan tersebut kepada Rasulullah dan para Imam, apakah amar makruf nahi mungkar hanyalah pekerjaan lidah saja. Pasti mereka akan menjawab tidak. Amar makruf nahi mungkar harus dilakukan oleh umat Islam dengan hati, lisan dan perbuatan.

Ali bin Abi Thalib pernah ditanya, "Mengapa al-Quran menggambarkan sebagian yang hidup di muka bumi sebagai mayit dan bangkai? Apa yang dimaksud dengan mayat-mayat yang hidup?"

Beliau menjawab, "Manusia itu terbagi ke dalam beberapa golongan. Pertama, sebagian orang ketika melihat kemungkaran, hatinya bergejolak sampai ke otak. Setelah itu ia mengeluarkan kata-kata untuk melakukan perubahan. Namun, seruannya tidak berhenti di lisan saja, dia juga melakukan perbuatan dengan bermacam strategi, dimulai dari yang lembut hingga yang keras atau dengan memukul. Pelaku

amar makruf nahi mungkar, harus mengetahui tahapan-tahapannya dengan benar. Kedua, orang yang melihat kemungkaran hatinya seolah panas terbakar, karenanya ia mengeluarkan kata-kata pedas dan menyeru, berdoa dan memberi nasihat. Namun ketika keadaan menuntutnya bertindak fisik, dia tidak mau mengambil tindakan apapun, orang seperti inilah yang berada di antara hidup dan mati. Ketiga, orang yang melihat kemungkaran hatinya terbakar marah, tapi hanya sekedar sakit hati saja, tak lebih."

Imam Husain bin Ali adalah contoh nyata pelaku amar makruf nahi mungkar. Jika kita berkhianat kepada Imam Husain bin Ali dengan mendatangi tempat-tempat maksiat, pasti beliau akan merasa tersinggung. Demi menghormati Imam Husain as, kita perlu mengingatkan kawan-kawan kita yang sering mendatangi lokasi-lokasi maksiat.

Iqbal Lahore berkata, "Masyarakat Islam tidak pernah menjaga Islam. Sebaliknya, Islamlah yang selalu menjaga muslimin."

Ketika bahaya mengancam negara, saat itu kita temui Imam Ali bin Abi Thalib as dan Nahjul Balaghah, kita juga mendatangi Imam Husain as. Setelah ancaman berlalu pergi, kita melupakan mereka, bahkan melupakan Allah Swt dengan

mengidolakan orang-orang yang menentang Imam Ali as dan Imam Husain as. *Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan Allah (QS. al-Ankabut:65).*

Salah satu contoh perbuatan baik yang sederhana yang harus kita lakukan adalah dengan memberi nama anak-anak kita dengan nama-nama Islam dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak memberi nama non-Islam. Perbuatan tersebut adalah salah satu contoh perbuatan nahi mungkar. Nama anak-anak kita, lembaga-lembaga kita, sekolah-sekolah kita, rumah sakit kita, perusahaan kita, usahakan semuanya berlabel Islam.

Relasi Pengetahuan Luas dan Mendalam dengan Amar Makruf Nahi Mungkar

Budaya atau peradaban, jika ingin tetap eksis, maka bahasanya juga harus hidup. Kalau bahasanya mati, maka peradabannya akan mati. Jauhilah sikap pobia terhadap bahasa Arab, demi Allah sikap tersebut adalah perlawanan terhadap Islam. Kita bersumpah kepada Allah bahwa kita memiliki tanggung jawab besar untuk kelestarian

dan keselamatan bahasa Arab. Doronglah diri Anda, putra-putri Anda untuk mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab tidak sulit dan banyak manfaatnya.

Bahasa Islam adalah bahasa Arab. Bahasa Arab bukan bahasa etnis. Bahasa Arab bukan bahasa milik orang Arab, namun milik umat Islam. Jika tidak ada al-Quran, maka tidak akan ada bahasa Arab. Anti bahasa Arab bukan hanya melawan huruf-hurufnya saja, tapi juga melawan al-Quran. Jadi orang yang anti bahasa Arab ingin memisahkan umat dari al-Quran.

Banyak orang memasyarakatkan bahasa Inggris sehingga bahasa itu masuk ke ruang-ruang pribadi di rumah kita. Apa tujuan mereka melakukannya? Apakah mereka begitu perhatian dengan keadaan kita? Apakah mereka ingin mencampur aduk budaya mereka dengan budaya kita? Melalui bahasa, Barat memaksakan budaya dan spirit materialisme mereka.

Pada fenomena tersebut, kita melihat umat Islam sedang dirundung kebodohan. Bukan hanya kita orang Iran yang lalai, bahkan semua umat Islam di dunia sedang tertidur nyenyak selama berabad-abad.

Sangat menyedihkan jika ada dua orang Muslim dari dua negara berbeda bertemu di Mekkah

atau di Madinah, berbicara dengan bahasa berbeda, satu sama lain saling tidak memahami, sehingga terpaksa menggunakan bahasa Inggris. Hal ini adalah buah dari konspirasi yang telah mereka agendakan selama lebih dari 300 tahun. Lalu kapan saatnya kita sadar? Kapan kita bisa menahan dan melawan imperialisme budaya?

Kalian adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah-tengah umat manusia untuk memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar (QS. Ali Imran:110). Pesan ayat ini menuntut dua rukun asasi; amar makruf nahi mungkar dengan syarat utamanya adalah pengetahuan. Kita harus mengetahui mana yang makruf. Untuk mengetahuinya, diperlukan kemampuan analisis, pengetahuan psikologis, sosiologis, agar pemahaman tentang makruf menjadi benar. Jika pengetahuan itu sudah kita dapati maka otomatis pengetahuan tentang bagaimana memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar akan kita peroleh secara bersamaan. Kita akan berhasil melacak dan menemukan akar-akar kemungkaran.

Para ulama berpendapat bahwa orang yang bodoh sebaiknya tidak memerintahkan kebaikan dan tidak melarang kemungkaran, karena dengan melakukan itu dia akan lebih banyak mendatangkan kemudharatan dibandingkan kemaslahatan-

nya. Orang bodoh ketika ingin memerintahkan yang makruf, dia malah melakukan keburukan, ketika melarang kemungkaran, dia malah berbuat sesuatu yang lebih buruk. Tentu, ungkapan tersebut bukan berarti kita tinggalkan kewajiban amar makruf nahi mungkar karena merasa sebagai orang bodoh.

Seorang Imam maksum as menjelaskan bahwa kelak dihari kiamat orang-orang alim akan disidang dan ditanya, "Mengapa kalian tidak berbuat?" Mereka tidak bisa menjawab, karenanya mereka menuai akibat buruk. Orang-orang awam juga dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat dengan ditanya, "Mengapa kalian tidak berbuat?" Mereka menjawab, "Karena kami adalah orang bodoh! Kami tidak mengerti apa yang harus kami lakukan!" Kemudian mereka dicecar dengan pertanyaan, "Apakah kalian tidak berusaha belajar untuk mengusir kebodohan kalian? Mengapa kalian tidak berusaha mengerti mengapa Allah menciptakan akal untuk kalian, bukankah akal diciptakan agar kalian belajar dan memahami? Bukankah kalian harus menjadi manusia yang tidak hanya memahami keadaan zamanmu, tapi juga bisa membaca masa yang akan datang?"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah berkata, "*Wa la tatakawaf qari'atan hatta tahula bina*

(Kalian tidak takut akan datangnya bencana sampai ia menimpa kalian)." Masyarakat kita menjadi lalai, karenanya mereka tertimpa bencana. Seharusnya bencana tidak menimpa mereka jika mereka memiliki kemampuan analisa sehingga bisa memprediksinya. Jika kita mau memeras otak, kita bisa membaca masa kini dan mampu memprediksi apa yang akan terjadi 50 tahun yang akan datang. *Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia (QS. al-Anbiya:51).*

Salah satu unsur dari kekuatan revolusi Karbala adalah visi Imam Husain as yang bersandar kepada pengetahuan yang luas hingga beliau mampu melihat apa yang akan terjadi di masa depan, sebuah pemahaman yang mungkin tidak bisa dimengerti oleh manusia yang hidup di zaman tersebut.

Sekarang mungkin kita bisa memahami mengapa Imam Husain as bangkit melawan Yazid, sementara orang-orang di zaman itu kebanyakan tidak memahami apa raihan dari revolusi Imam Husain as. Suasana saat itu tentunya sangat berbeda dengan keadaan sekarang.

Mari kita tengok sejarah Madinah pada waktu itu. Saat itu, Imam Husain as meninggalkan Madinah menuju Mekkah. Beliau secara tegas

menolak Yazid sebagai khalifah. Keputusan Imam Husain inilah yang menghantarkan beliau ke medan syahid.

Tak lama kemudian masyarakat mengetahui bahwa Imam Husain telah syahid di Karbala bersama keluarga dan pengikutnya. Setelah tahu, masyarakat masih bertanya-tanya heran, mengapa Imam Husain memilih syahid di Karbala? Akhirnya, beberapa dari mereka berusaha mencari tahu gerangan apakah yang sebenarnya terjadi dengan berangkat ke Syam.

Setelah tim pencari fakta itu melakukan penyelidikan selama beberapa hari di sana, kemudian bertemu dengan petinggi Bani Umayyah, mereka baru tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Ternyata, masyarakat Syam juga tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi. Akhirnya, orang-orang yang mengetahui siapa otak di balik tragedi Karbala menjelaskan kepada mereka. Mereka baru sadar dan memahami ungkapan Imam Husain as, "Selamat tinggal umat Islam karena memiliki seorang pemimpin seperti Yazid."

Segelintir masyarakat pada waktu itu baru merasakan perjuangan Imam Husain setelah kesyahidannya. Mereka menyaksikan betapa banyak orang secara terang-terangan menenggak

minuman keras, melakukan semua perbuatan fasik, banyak lelaki berzina dengan wanita-wanita yang muhrim atau memiliki hubungan saudara. Ketika itulah mereka baru menyadari betapa Imam Husain as berpengetahuan mendalam dan luas hingga mampu membaca zamannya dan memahami apa yang akan terjadi di masa datang dengan melihat kondisi masyarakat saat ini.

Mereka baru merasakan makna kalimat yang diucapkan oleh Imam Husain as, "Mereka akan membunuhku! Namun, aku bersaksi bahwa mereka tidak akan bisa berkuasa lagi." Tebukti, dinasti durjana Abu Sufyan segera lenyap, sementara Bani Umayyah tidak bisa lagi mengendalikan kekuasaannya karena Dinasti Abbasiyah berkuasa.

Dampak serta pengaruh dari tragedi Karbala yang lebih besar dan tak bisa ditutup-tutupi adalah semua yang menimpa para konspirator pembunuh Imam Husain as dan keluarganya serta para pengikutnya.

Sejarah menampilkan seseorang dari kalangan dinasti Umayyah yang memusuhi klannya sendiri. Ibnu Ziyad misalnya, lelaki yang kasar dan keras hati ini dikutuk oleh saudaranya, Utsman bin Ziyad yang berkata, "Semoga seluruh keturunan Ziyad ditimpa kemiskinan dan

musibah karena keluarga kami tidak ada yang berani melakukan kejahatan seperti itu (pembantaian keluarga Nabi di Karbala)!" Ibnu Ziyad dilahirkan oleh wanita berperilaku buruk bernama Marjanah. Meski demikian Marjanah berkata kepada anaknya, "Anakku! Engkau telah melakukan perbuatan keji! Ketahuilah, aroma surga selamanya tidak akan pernah bisa engkau hirup!"

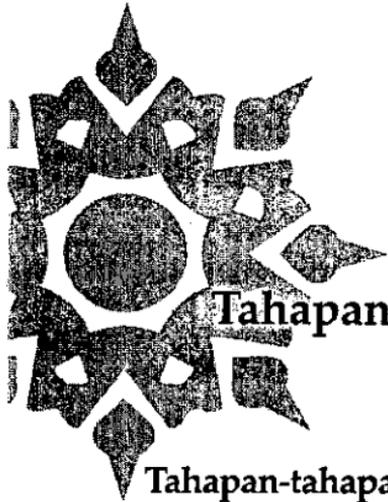
Marwan bin Hakam, lelaki penjahat ini punya saudara bernama Yahya bin Hakam. Saudara Marwan itu berteriak lantang di tengah rapat penguasa Yazid, "Subhanalah! Anak-anak Sumayah, yaitu anak-anak Ibnu Ziyad dan putri-putrinya seharusnya berperilaku terhormat, tetapi mereka lancang memperlakukan keluarga Rasulullah dengan keji!"

Bahkan ibu Yazid juga memprotes tindakan Yazid membunuh Imam Husain dan keluarganya. Namun, Yazid berbohong kepada ibunya dengan mengatakan dia bukanlah pembunuh dan dia menyangkal telah melakukan pembantaian keluarga Nabi itu. Yazid mengkambinghitamkan Ubaidillah ibnu Ziyad sebagai pembantai keluarga Muhammad di Karbala.

Dua tahun setelah tragedi pembantaian keluarga Muhammad di Karbala, Yazid bernasib

buruk. Putra Yazid yang bernama Muawiyah sempat menjadi penggantinya. Setelah beberapa hari berkuasa Muawiyah bin Yazid mengumumkan kepada masyarakat umum, dia berpidato, "Wahai masyarakat! Kakekku bernama Muawiyah memerangi Ali bin Abi Thalib as. Sangat jelas, Ali as adalah pihak yang benar, bukan kakekku! Demikian juga ayahku Yazid, dia juga memerangi Husain. Sangat jelas, Husainlah pihak yang benar, bukan ayahku! Aku mengutuk dan berlepas diri dari ayahku. Aku sama sekali tidak layak memegang pemerintahan ini. Aku ikut berdosa atas perbuatan dosa yang telah dilakukan ayah dan kakekku. Aku umumkan bahwa aku melepas kekhilafahan ini!" Kemudian Muawiyah bin Yazid itu pun pergi meninggalkan kekhilafahan.

Itulah beberapa pengaruh dari kekuatan Imam Husain bin Ali as terhadap musuh-musuhnya.



Tahapan Amar Makruf Nahi Mungkar

Tahapan-tahapan amar makruf nahi mungkar:

1. Pertama, ketika kita melihat seseorang melakukan keburukan, sangat mungkin jika dibiarkan, orang itu akan melakukan perbuatan lebih buruk, karena itu kita terdorong untuk memerangi perilakunya, bukan memerangi pribadinya. Langkah yang kita ambil adalah dengan mencegahnya dari melakukan perbuatan buruk tersebut, jika tidak bisa, kita putuskan hubungannya, meskipun pelaku keburukan itu adalah teman dekat dan kita sudah menganggapnya bagian dari keluarga kita. Kita perlu menegurnya. Mungkin juga kita tunjukkan sikap yang tidak

lazim kepadanya, bahkan seolah-olah tidak pernah ada lagi persahabatan. Satu hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan nahi mungkar, yaitu kita harus bersikap cerdas, logis dan memperhatikan baik dan buruknya keadaan jika kita memutuskan hubungan dengannya. Jika kita menunjukkan sikap yang tidak lazim kepadanya, setelah itu dia merasa sikap kita adalah teguran baginya, berarti langkah yang kita ambil itu ada pengaruhnya. Namun, jika dia merespon sikap kita secara biasa-biasa saja, bahkan respon dia menunjukkan bahwa sebenarnya sudah sejak lama dia mengharapkan hubungan kita dengannya putus agar dia bebas dan leluasa melakukan perbuatan buruknya, maka dalam situasi seperti ini, tidak tepat jika kita memutuskan hubungan dengannya, karena tindakan kita tidak akan merubah perilakunya, malahan seperti memberi semangat agar dia bisa lebih bebas.

Tahapan paling mudah dari nahi mungkar adalah dengan menunjukkan sikap tidak suka terhadap perilaku buruknya, bukan orangnya atau pelakunya. Dalam sebagian kasus, kita tidak bisa menerapkan nahi mungkar secara serampangan, kita harus cerdas memahami

situasi. Jika teman kita terbiasa melakukan perbuatan buruk dan jika kita terus setia menjadi sahabatnya dianggap dorongan untuk melakukan keburukan, dan jika pemutusan hubungan dengannya akan menjadi bisa menyadarkannya, maka dalam situasi seperti ini kita wajib memutuskan hubungan.

2. Seperti yang dijelaskan oleh para ulama, tahapan kedua dari nahi mungkar adalah melalui ucapan atau memberi nasihat dengan memberikan jalan keluar untuk pelaku keburukan keluar dari jebakan dosa. Boleh jadi perbuatan-perbuatan buruk dilakukan oleh seseorang karena ketidaktahuannya atau karena pengaruh lingkungan yang tidak benar. Dalam situasi seperti itu, dibutuhkan seorang guru, pembimbing yang bisa memberikan pencerahan, dibutuhkan seseorang yang rela memperhatikannya, mengerti keadaannya dan mencintainya, kemudian menjelaskan kepadanya akibat buruk dan kerugian yang akan diterimanya. Bentuk nahi mungkar ini adalah sederhana. Jika kita tahu bahwa perilaku orang itu bisa berubah dengan nasihat yang baik, maka kita wajib melakukannya.
3. Tahapan ketiga adalah tindakan. Ada saatnya orang yang kita ajak ke jalan yang benar itu

tidak bisa berubah dengan disikapi secara dingin, tidak juga dengan kata-kata. Berarti kita memasuki tahapan perbuatan. Ada beberapa syarat untuk mengambil tindakan ini, karena melakukan nahi mungkar melalui perbuatan tidak selalu berarti berbicara dengan keras atau memukulnya atau melukainya.

Islam adalah agama yang menjunjung perundang-undangan dan hukum. Islam memandang bahwa pelaku dosa terkadang tidak akan jera kecuali dengan peringatan dan ancaman. Namun dalam kondisi lain tidak demikian, adakalanya orang itu harus mendapatkan tindakan khusus. Imam Ali as berkata, "Rasulullah saw ibarat tabib yang berkelana dan menyiapkan obat-obatan dan memanaskan peralatannya. Beliau menggunakannya untuk menyembuhkan hati yang buta, telinga yang tuli dan lidah yang bisu. Beliau menelusuri lahan kelalaian dan kegamangan dengan penyembuhannya."⁴

Inilah tahapan-tahapan nahi mungkar yang tidak berbeda dengan tahapan-tahapan amar makruf. Amar makruf juga bisa dilakukan dengan lisan dan perbuatan. Dengan lisan, seseorang bisa mengungkapkan kebenaran dan kebaikan kepada masyarakat, sehingga mereka termotivasi

4 Nahjul Balaghah, khotbah 107.

melakukan kebajikan. Dengan lisan seseorang juga bisa mengabarkan kebaikan yang terjadi di zamannya, mencontohkan mereka yang melakukan kebaikan. Amar makruf dalam bentuk perbuatan sangat sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Salah satu penyakit sosial yang marak pada saat ini adalah apresiasi masyarakat atas pembicaraan berlebihan. Berbicara memang patut dilakukan, namun jika tidak disertai dengan penjelasan yang tepat, tidak ada dasar-dasarnya, maka tidak ada yang bisa dilakukan setelah mendengar pembicaraan tersebut. Karenanya, kita harus mengapresiasi kualitas kalimat yang diujarkan seseorang, pilihlah ujaran yang sarat dengan penyelesaian masalah. Kita memiliki tugas untuk memilih ujaran-ujaran seseorang, seperti orang yang ingin menyelesaikan sebuah masalah hanya dengan wirid, seolah-olah dengan membaca wirid bumi menjadi langit dan langit menjadi bumi. Lakukanlah suatu pekerjaan dengan landasan logika yang kuat.

Lakukanlah amar makruf dengan ucapan dan amal. Ketika kita ingin melakukan amar makruf dengan memberitahu pelaku keburukan atau dosa, maka kita memberitahunya bahwa kita berharap dia meninggalkan perbuatan dosa. Di

lain kesempatan, secara tersirat kita perlu memberi pujian kepada orang yang telah melakukan perbuatan baik tersebut. Tanpa ia sadari, sebenarnya kita sedang menyuruhnya melakukan perbuatan baik. Setelah pujian itu kita berikan, maka saatnya kita beritahukan kepadanya bahwa ada perbuatan yang lebih baik yang masih bisa dilakukan. Metode ini mungkin lebih efektif.

Ada sebuah contoh yang sesuai dengan tema ini. Suatu ketika Imam Hasan dan Imam Husain sewaktu masih kanak-kanak melihat seorang kakek yang berwudhu dengan cara yang salah. Dua anak cerdas itu ingin mengajarkan cara wudhu yang benar, namun mereka tidak ingin memberitahu kakek itu secara langsung, karena pasti akan menyinggung perasaannya. Hasan dan Husain mendekati orang tua itu seraya berkata, "Kakek! Kami ingin berwudhu di depan Anda. Tolong Anda perhatikan, siapakah diantara kami yang berwudhu dengan benar!" Kemudian si kakek menerima permintaan dua anak kecil itu, "Baiklah. Berwudhulah kalian! Aku akan menilainya!" Imam Husain as pun memperlihatkan cara wudhu dengan sempurna, kemudian Imam Hasan juga memperlihatkan cara wudhu sempurna, sehingga dengan cara itu orang tua tersebut menyadari bahwa wudhunya yang keliru.

Lantas orang tua itu berkata, "Wudhu kalianlah yang benar dan cara berwudhuku yang salah."⁵ Orang tua itu pun menyadari kekeliruannya. Seandainya dia diperingatkan dengan kata-kata yang keras, misalkan dengan ungkapan, "Hai orang tua! Kamu tidak malu, sampai setua ini masih belum bisa berwudhu!" Jangankan mau memperbaiki cara wudhunya, bahkan mungkin shalatnya pun akan ditinggalkan.

Suatu ketika ada seorang pria tidak beragama, ia tidak meyakini apapun yang dikabarkan oleh agama. Kemudian ada seorang yang sudah lama bergaul dengan si ateis dan menasihatinya sehingga tersadar dan mengimani Islam. Terjadilah perubahan besar di dalam hidup si mantan ateis. Si mantan ateis melakukan shalat berjamaah dan puasa. Setelah beberapa lama si mantan ateis menghilang dari khalayak.

Ada yang mengira bahwa si mantan ateis itu sedang ke luar kota. Kemudian ada yang mengabarkan bahwa si mantan ateis sengaja meninggalkan shalat jamaah dan kajian-kajian keagamaan yang kami adakan. Kemudian kawannya ingin tahu mengapa terjadi perubahan mendadak pada si mantan ateis, bahkan ia kembali meninggalkan agamanya.

5 Uyunul Mahasin, karya Imaduddaulah Thabari.

Setelah diusut, akhirnya diketahui mengapa si mantan ateis itu kembali menjadi ateis lagi. Si mantan ateis itu selalu aktif melakukan shalat jamaah, jika tidak berada di shaf keempat, dia berada di shaf kelima. Suatu hari ada seorang yang sok suci, biasa melakukan shalat di shaf awal, dia sering mondar-mandir di antara para makmum untuk melihat-lihat shaf awal, kedua, ketiga. Saat itu ia berhenti di hadapan si mantan ateis tersebut seraya bertanya, "Apakah Anda Muslim atau bukan?" tentu orang yang ditanya terkejut. Si mantan ateis tidak mau menjawab. Orang yang sok suci itu terus mendesaknya agar menjawab pertanyaannya.

Kemudian si mantan ateis menimpali orang yang sok suci itu, "Pertanyaan macam apa ini! Apa keperluanmu? Jika saya bukan seorang Muslim, mengapa saya harus berada di tempat ini!"

Namun orang sok suci itu masih mendesaknya untuk menjawab pertanyaannya. Akhirnya si mantan ateis tersinggung seraya berkata, "Apa yang kamu inginkan jika saya seorang Muslim? Jika saya bukan seorang Muslim, tentu saya tidak berada di tempat ini!"

Orang sok suci itu berkata, "Jika kamu seorang Muslim mengapa jenggot kamu seperti itu, tidak lazim sebagaimana muslimin lainnya?"

Kemudian si mantan ateis melipat sajadahnya sambil berkata, "Mesjid ini, shalat jamaah ini, agama dan mazhab ini, ambil untukmu sendiri!" Kemudian si mantan ateis berlalu pergi.

Ada juga sebuah kisah dari majalah asing tentang seorang gadis taat beragama yang dicintai seorang pangeran. Sang pangeran ingin memperdaya gadis itu demi memuaskan syahwatnya. Sementara sang gadis tidak mau menuruti keinginan pangeran karena ketaatannya terhadap agama. Sang pangeran pun putus asa.

Namun, setelah beberapa waktu berlalu datang seseorang membawa pesan dari si gadis bahwa dirinya bersedia menjadi pemuas syahwat sang pangeran. Sang pangeran terkejut melihat perubahan sikap sang gadis. Kemudian sang pangeran ingin tahu apa gerangan yang terjadi sebenarnya? Bukankah si gadis sangat taat beragama? Mengapa tiba-tiba dia berubah menjadi wanita murahan?

Ternyata setelah diselidiki, ada seorang pendeta yang ingin lebih memantapkan keimanan sang gadis dengan memberinya ujian. Pendeta itu mendatangi si gadis sambil membawakan untuknya sebuah kado, kemudian kado itu diletakkan di hadapan sang gadis. Ketika kado itu dibuka, ternyata isinya tengkorak manusia yang

diambil dari kuburan. Mendadak sontak sang gadis terkejut. Si Pendeta itu berkata sambil menunjuk bingkisan terbuka yang dibawanya itu, "Lihatlah! Beginilah akhir hidup seorang penipu!"

Gadis itu menjadi muak dan marah kepada pendeta. Ternyata metode pembinaan si pendeta tidak tepat. Gadis itu berkata, "Jika dunia pasti berakhir buruk, mengapa aku harus menyia-nyiakannya?" Setelah menerima bingkisan dari pendeta itu, sang gadis tak lagi mengindahkan kaidah-kaidah agama.

Nasihat dari seseorang yang salah dan tidak didasarkan pada pemahaman situasi dan kondisi akan semakin memperburuk keadaan orang yang dinasihati.

Ketika saya masih menjadi santri di Qum, saat itu sebuah perusahaan jasa transportasi baru diresmikan. Kemudian saya mendaftarkan diri untuk melakukan perjalanan dengan memakai jasa perusahaan tersebut. Sampai hari keberangkatan tiba, saya dan beberapa penumpang lainnya berangkat bersama sopir. Selama dalam perjalanan, ternyata pak sopir sinis terhadapku, alasannya karena saya memakai pakaian ulama. Padahal saya tidak mengenalnya, begitu juga dia tidak mengenal saya.

Ketika kendaraan yang kami tumpangi berhenti di kota Waramin, saya bertanya kepada pak sopir, kapan kami akan berangkat lagi dan berapa lama ia akan berhenti di kota itu. Namun pak sopir menjawab pertanyaan saya dengan nada sinis dan tidak bersahabat. Sejak peristiwa itu saya tidak berani bertanya lagi kepadanya.

Semula, saya kira pak sopir itu bukan Muslim, bahkan mungkin dia beragama Yahudi. Tapi perkiraan saya salah, ternyata pak sopir yang menghentikan kendaraannya itu berwudhu dan melaksanakan shalat, ternyata dia Muslim. Muncul pertanyaan dalam hatiku, mengapa pak sopir sinis terhadap saya.

Setelah malam tiba, kami berangkat lagi. Di belakang saya duduk dua orang mahasiswa yang akan menghabiskan musim panas di Masyhad. Sikap pak sopir sangat baik kepada dua mahasiswa itu, sikapnya sangat berbeda kepada saya. Selama dalam perjalanan, mereka menjadi sahabat yang baik.

Para penumpang banyak yang tidur. Pak sopir juga mengira saya tertidur. Ia memanggil salah seorang dari mahasiswa itu untuk menemaninya mengobrol agar tidak mengantuk ketika mengendarai mobil yang kami tumpangi.

Saya baru memahami mengapa pak sopir bersikap sinis kepada saya setelah mendengar percakapan mereka berdua. Pak sopir membenci orang yang mengenakan sorban (penutup kepala /*muamam*), karena dia pernah mendapatkan perlakuan buruk dari seorang yang memakai sorban dengan alasan amar makruf nahi mungkar. Pemakai sorban yang pernah berdakwah amar makruf nahi mungkar itu telah menciptakan kebencian di hati pak sopir. Saya berdoa, semoga pak sopir itu diampuni, karena meskipun dia memusuhi para ulama, tapi dia tidak memusuhi Islam, tidak meninggalkan shalat, masih berpuasa dan berziarah ke makam Imam Ali Ridha as.

Amar makruf nahi mungkar harus dilakukan, namun mesti dengan cara bijaksana dan tepat. Strategi menyampaikannya bisa langsung ke sasaran, atau disampaikan secara tidak langsung, karenanya penyeru amar makruf nahi mungkar harus memiliki kecerdasan dan memahami kondisi yang ada. Amar makruf yang tergesa-gesa seringkali menimbulkan masalah yang menyulitkan.

Seorang bijak yang sangat terhormat menukil sebuah cerita, ada orang yang baru pertama kali memakai sorban. Ketika dia hadir di sebuah pertemuan, semua temannya mencibirnya dengan

kata-kata hina. Mendengar ejekan dan melihat reaksi temannya, dia merasa sakit hati. Kemudian dia berkata keras kepada temannya, "Aku sampaikan kepada kalian semua bahwa sekarang kalian menjadi sahabat bagi musuh kalian dan menjadi musuh bagi sahabat kalian. Bukankah aku sama seperti kalian, aku mengimani Allah, al-Quran, Rasulullah dan para Imam maksum! Aku juga menempuh pelajaran-pelajaran yang kalian tempuh. Pendidikan kita sama, kalian dan aku tidak berbeda sedikit pun dalam hal ini. Satu-satunya kesalahan yang aku lakukan adalah aku ubah penampilanku, kemudian aku bekerja mengais rezekiku. Mengapa perlakuan kalian terhadapku seburuk itu, karena perlakuan kalian, aku harus memutuskan hubungan dengan kalian! Meskipun berat bagiku untuk meninggalkan kalian dan tak mungkin aku hidup tanpa kawan, karenanya aku akan bergabung dengan partai yang berlawanan dengan kalian dan menjadi sahabat bagi musuh kalian. Bukankah kalian telah mengusir sahabat kalian sendiri hanya karena perbedaan penampilan."

Kemudian dia bercerita, "Dahulu ada seorang yang tidak pernah memakai simbol-simbol agama. Ia tidak pernah memperlihatkan diri sebagai seorang Muslim. Ia tidak meyakini al-

Quran apalagi Islam. Ia lebih dikenal sebagai orang zalim, fasik dan peminum khamar. Tiba-tiba ia sering berziarah ke makam Imam Ali Ridha as, tak jelas apa sebabnya. Sejak saat itu banyak orang yang memujinya bahkan mereka mengatakan dia sudah menjadi seorang Muslim taat. Orang-orang itu terkesima karena ziarah yang dilakukannya, namun melupakan sifat-sifat buruk yang lebih banyak diperbuatnya. Ia memiliki 999 sifat buruk yang membahayakan agama dan hanya memiliki 1 kebaikan, yaitu ziarah kepada Imam Ali Ridha as, namun mereka menghormati dan memuliakannya. Sementara, pada saat yang sama mereka sinis terhadap orang yang memiliki 999 kebaikan dan 1 keburukan. Apakah 1 sifat buruk yang disandang seseorang meniscayakannya sebagai bukan seorang Muslim. Kalian mau bersahabat dengan musuh-musuh kalian, tapi tidak mau bersahabat dengan teman kalian.

Telah dijelaskan bahwa amar makruf nahi mungkar bisa dilakukan dengan lisan, bisa juga dengan perbuatan. Masing-masing bisa dijalankan secara tegas tanpa sembunyi-sembunyi, langsung kepada sasaran atau secara samar-samar atau tidak langsung.

Amar Makruf Nahi Mungkar dengan Teladan

Jika kita ingin menyampaikan amar makruf secara langsung, secara tegas, langkah pertama yang harus kita jejakkan adalah dengan menjadi teladan. Amal saleh, perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan pelaku kebajikan adalah wujud dari seruan amar makruf. Tidak ada yang paling efektif untuk mempengaruhi pola pikir manusia selain memberi teladan dengan perbuatan.

Kata-kata bijak dan nasihat sulit menembus hati seseorang apalagi membuatnya terkesan. Namun perbuatan yang nyata, atau menjadi teladan yang baik selalu berhasil mempengaruhi orang lain. Kita mengetahui bagaimana umat bisa patuh dan taat kepada para nabi, tapi tidak kepada para filsuf. Sebabnya adalah para filsuf hobinya beretorika, "memajang" wacana, menciptakan mazhab pemikiran, duduk merenung di sudut sekolah, rajin menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan, membuat buku untuk masyarakat.

Berbeda dengan para nabi. Mereka bukan hanya membuat mazhab pemikiran, tidak hanya memikirkan tapi juga mengamalkan apa yang mereka ucapkan. Lebih dari itu mereka mendahulukan perbuatan sebelum kata-kata.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Semua yang aku perintahkan kepada kalian telah aku lakukan. Semua yang aku larang untuk kalian lakukan telah aku tinggalkan!" Penyeru amar makruf hendaknya mendahulukan perbuatan dari bicara.

Seorang filsuf terkenal menjelaskan bahwa tidak ada yang baru dari uraian-uraiannya, sesuatu yang baru darinya adalah terjemahannya saja. Semua yang dia sampaikan secara tidak langsung sebenarnya menghendaki masyarakat semakin memegang teguh kebenaran.

Semua yang kita lakukan, apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk, sejatinya kita sedang memerintah orang lain untuk mencontoh kita. Mau tidak mau, semua yang kita lakukan, menjadikan orang lain untuk memperhatikan tingkahlaku kita. Bahasa amal lebih diperhatikan dan berpengaruh dari bahasa lisan.

Jika kita menyuruh orang lain agar hanya mengikuti kebaikan yang kita nasihatkan, pada saat yang sama kita tidak menjalankannya, kemudian kita memintanya untuk tidak meniru perbuatan buruk yang kita lakukan, ungkapan ini sama dengan bohong belaka.

Motivasi yang paling dominan untuk mereka yang hendak kita seru kepada kebaikan adalah bahasa amal atau perbuatan kita, meskipun bahasa lisan juga menjadi salah satu motivasi.

Orang yang ingin mereformasi sistem yang buruk di masyarakat, harus memulainya dari dirinya sendiri. Karenanya, orang yang belum bisa memperbaiki dirinya, harus belajar dari orang lain yang telah berhasil membenahi dirinya menjadi orang baik dan menjadi teladan yang baik.

Seorang komandan yang memerintah pasukan namun tetap berdiri tegak di tempatnya kemudian memberi komando agar anak buahnya maju ke depan, jika dibanding dengan seorang komandan yang memberi komando sekaligus maju mendahului pasukannya ke depan sangatlah berbeda pengaruhnya. Seperti itulah perilaku Nabi. Para nabi selalu berkata, "Saya akan melakukannya! Ikutilah saya!" Seandainya Rasulullah tidak pernah memberi teladan dengan perbuatan, kemudian beliau memerintah umat untuk melakukan seruannya, maka mustahil tercapai keberhasilan Islam yang cemerlang ini.

Rasulullah memerintahkan umat untuk menegakkan shalat setelah beliau melaksanakannya. Rasulullah memerintahkan umat agar menginfakkan hartanya setelah beliau melakukan-

nya. Perbuatan terpuji, seperti *itsar* atau altruisme, telah dipopulerkan Nabi sejak semula dengan teladan sebelum orang lain melakukannya. Jika Rasulullah memerintahkan untuk berjihad kepada umatnya, maka beliau adalah yang pergi terlebih dahulu ke medan laga dan berada di baris depan memimpin peperangan. Rasulullah memerintahkan orang-orang yang beliau cintai agar mengawasi perbuatan baik sebelum orang lain melakukannya. Metode Rasulullah menegakkan amar makruf sangat mempesona banyak orang sehingga mereka tergerak untuk mengikuti beliau.

Ketika orang lain melihat beliau menyuguhkan kekasih-kekasihnya ke medan kesyahidan dan mengirim mereka ke kematian yang diharapkan, masyarakat melihat kesungguhan Rasulullah dalam menegakkan amar makruf. Bahkan masyarakat menyaksikan Rasulullah terkena pukulan musuh, giginya rontok dan dadanya robek terluka.

Siapakah manusia yang paling dicintai oleh Rasulullah saw melebihi Ali as atau Hamzah as? Tidak ada orang-orang yang paling dicintai selain mereka berdua. Ali dan Hamzah adalah orang-orang pertama yang di tampilkan Rasulullah di perang Badar. Ali adalah menantu Rasulullah dan putra paman beliau. Di mata Rasulullah Ali tidak

berbeda dengan putra beliau sendiri, karena Ali menghabiskan masa kecil dan dewasanya bersama Rasulullah saw. Namun, apa yang diperintahkan oleh Rasulullah kepada Ali? Ali adalah orang pertama yang diperintah Rasulullah untuk menari-narikan pedang ke medan peperangan. Demikian juga Hamzah, manusia yang paling beliau kasihi dan Abu Ubaidah Harits, manusia yang sangat beliau kasihi, semuanya dipersembahkan demi tegaknya kebenaran. Ali dan Hamzah memenangkan pertandingan, sementara Abu Ubaidah Harits mengalami luka berat dan gugur sebagai syahid.

Di peristiwa lain, Rasulullah juga mengorbankan orang-orang yang paling beliau cintai, tidak berbeda dengan yang dilakukan Imam Husain as. Beliau berkhotbah dengan lantang, berjuang dengan amalnya, demikian banyak amalnya tapi hanya sedikit yang dicatat oleh sejarawan.

Ketika amal perbuatan baik sudah dilakukan banyak orang, maka seruan dengan bahasa lisan tidak diperlukan lagi. Imam Husain mengundang siapapun untuk bergabung dan menumpahkan darahnya di jalan Tuhan. Beliau juga tidak memaksa mereka yang keberatan jika harus meninggalkan negerinya dan berkorban demi tegaknya agama Muhammad, bahkan beliau

melarang mereka untuk bergabung. Kafilah Imam Husain adalah golongan orang-orang yang rela berkorban. Imam Husain mengikutsertakan semua orang yang beliau cintai untuk menegakkan agama kakeknya, karenanya orang-orang yang mendengar dan menyambut ajakan Imam Husain juga mengikutsertakan siapa pun yang mereka cintai.

Akan berbeda kejadiannya jika masyarakat melihat Imam Husain tidak melibatkan dirinya sendiri, keluarga dan orang-orang yang dicintainya untuk menegakkan agama Allah Swt, seandainya hanya Imam Husain sendiri yang syahid di tragedi pembantaian Karbala, maka pesan-pesan revolusi Imam Husain yang masih baru dipahami ini akan berkurang daya dobraknya.

Sahabat-sahabat Imam Husain bergabung dengan beliau bukan karena paksaan, tapi karena kemauan sendiri, karena dorongan iman, demi tegaknya agama kakek Imam Husain as. Imam Husain as juga tidak menginginkan orang-orang yang gamang dan lemah pendirian berada dalam barisannya. Lebih dari sekali Imam Husain menyeleksi orang-orang yang berada dalam barisannya. Hari pertama ketika bergerak menuju Madinah, Imam Husain as mengingatkan mereka

yang berada bersamanya, bahwa tidak setiap orang bisa bergabung dengannya.

Sebagian orang menyangka bahwa Imam Husain pergi ke Kufah untuk mencari informasi. Ada juga beberapa orang Arab Badui yang melihat kafilah Imam Husain as melintas langsung mendatangi dan mengutarakan keinginannya untuk bergabung.

Di tengah perjalanan, Imam Husain bin Ali menghentikan kafilahnya dan berbicara untuk yang kedua kalinya, "Wahai sahabat-sahabatku, kalau ada yang beranggapan bahwa misi kita akan berakhir dengan kemenangan fisik, maka anggapan itu adalah kesalahan besar, maka yang beranggapan demikian kembalilah pulang!" Bahkan malam hari sebelum Imam Husain dan kafilahnya dibantai di Karbala, Imam Husain masih memberikan kesempatan kepada kafilahnya untuk meninggalkan beliau dan keluarganya. Namun tidak seorang pun yang meninggalkan perjuangan suci itu.

Seorang penulis bernama Nasikh Tawarikh mencatat bahwa di malam hari sebelum tragedi Karbala itu, ada sebagian dari rombongan, setelah mendengar khotbah beliau kemudian meninggalkan Imam Husain. Namun catatan orang ini keliru. Sejarah versinya bertentangan

dengan para periwayat tragedi karbala lainnya. Hanya Nasikh Tawarikh yang berpendapat aneh. Fakta menunjukkan bahwa tidak satu pun sahabat Imam Husain as yang meninggalkan medan peperangan. Mereka semua telah lulus dalam berbagai ujian. Jadi tidak ada lagi keraguan yang bercokol di tengah-tengah pasukan Imam Husain as.

Seandainya di hari Asyura ada satu saja sahabat Imam Husain as yang lemah, meskipun dia anak kecil, kemudian bergabung dengan tentara musuh yang sangat kuat, sehingga anak itu tidak menjadi korban pembantaian, maka jelas akan merugikan pasukan Imam Husain as. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada yang bergabung dengan pasukan musuh.

Jika saja Imam Husain as sebelumnya tidak menempa dan tidak menguji para pengikutnya, tentu akan tampak tanda-tanda kelemahan dari mereka. Jika tidak ada seleksi sebelumnya, boleh jadi akan ada orang-orang yang setengah hati berjuang bersama Imam Husain, tentu saja hal ini sangat mempengaruhi para pengikut Imam Husain yang lain, bahkan boleh jadi mereka akan membelot dan memutarbalikkan fakta Karbala, dengan berbagai macam alasan pembenar yang mungkin juga bisa mempengaruhi kita yang membaca sejarah Karbala di masa kini. Bahkan,

boleh jadi, seandainya ada di antara pelaku sejarah dalam barisan Imam Husain yang membelot dan memutarbalikkan fakta sebenarnya, kemudian kita mempercayainya, mungkin kita merasa bahwa pembelotan mereka dilakukan demi tegaknya agama Allah dan kita mengikuti mereka (*naudzubillah mindzalik*), kemudian setelah kita berasumsi bahwa kebenaran bersama mereka, kita akan melakukan justifikasi atas pilihan kita (*naudzubillah mindzalik*).

Imam Husain as adalah magnet yang pesonanya sangat kuat hingga para pendukungnya, yaitu para pengikut kebenaran tertarik untuk terus setia hingga titik darah penghabisan. Inilah keistimewaan Imam Husain as di mata para pengikutnya. Magnet Imam Husain inilah yang juga menarik salah seorang komandan dari pihak musuh yang bernama Hurr bin Yazid Riyahi. Hurr bukan tentara biasa, dia orang terpenting setelah Umar bin Sa'ad dalam pasukan yang dipersiapkan oleh Yazid bin Muawiyah untuk membantai keluarga Nabi Muhammad saw di Karbala. Hurr seorang ahli perang yang sangat terhormat.

Amar makruf amali yang dilakukan oleh Imam Husain telah memanggil dan mengubah pendirian Hurr yang sebelumnya menghunuskan

pedangnya ke arah Imam Husain bin Ali dan keluarganya beserta para pengikutnya, namun kemudian bertobat dan berada di bawah bendera kebenaran yang dikibarkan Imam Husain beserta para pengikutnya, *Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk sujud, menyuruh berbuat makruf dan menceah mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman* (QS. at-Taubah:112).

Semula, satu-satunya alasan mengapa Hurr berada di medan tempur Karbala untuk berperang adalah karena hadiah 1000 kuda yang dijanjikan para durjana. Namun, setelah melihat kebenaran yang ditampakkan Imam Husain as dengan perbuatan, Hurr mengabaikan semua pesona maya dunia yang ditawarkan kepadanya itu, kemudian menjawab panggilan Imam Husain as dan mengikuti beliau.

Ketika mendengar seruan Imam Husain di padang Karbala, diri Hurr saat itu seperti teko tertutup rapat yang berisi air mendidih. Karenanya, hati Hurr terguncang dahsyat akibat melihat teladan yang dipamerkan pemimpin yang digaransi oleh Allah Swt, cucu Rasulullah saw itu. Namun, seperti teko yang berisi air panas, uap yang diakibatkan panas memaksa untuk keluar

meski tertutup rapat, Hurr tak kuasa menahan kehendak hatinya yang menyahuti seruan kebenaran.

Hurr juga sama seperti kita, dia manusia, suka kepada uang, pernak-pernik dunia dan jabatan. Pada saat yang sama nuraninya menekan dia untuk menyahuti panggilan kebenaran. Saat itulah terjadi perang di batin Hurr, antara hasrat duniawi dan kekuatan iman.

Saat itu, Hurr sadar benar akan akibat yang diterimanya jika bergabung dengan barisan suci Imam Husain as, yaitu mati dan akan berpisah dengan istri, anaknya, sanak saudara serta kehilangan semua pesona dunia yang sudah dimilikinya dan yang akan diterimanya. Hurr sudah tahu dengan pasti, jika bergabung dengan Imam Husain, istrinya akan menjadi janda.

Di barisan pasukan Umar bin Sa'ad, Hurr tidak bisa menyembunyikan goncangan dahsyat batinnya. Kegelisahannya itu terbaca oleh rekan-rekannya. Ada seorang tentara Umar bin Sa'ad yang bertanya, "Bukankah Anda sangat terkenal sebagai lelaki gagah perkasa, selalu menjadi penguasa di medan laga? Mengapa sekarang Anda terlihat gemetar melihat segelintir orang-orang di hadapan kita?" Tentara itu mengira Hurr gemetar karena takut. Hurr menjawab, "Kamu tidak tahu

apa yang sebenarnya terjadi dalam diriku! Perang batin sedang berkecamuk dalam diriku. Harus kuputuskan sekarang, apakah surga atau neraka tempatku kelak. Aku gamang, apakah aku harus membeli neraka dengan tunai atau membeli surga dengan berhutang." Setelah berkata demikian Hurr terdiam.

Akhirnya independensi iman Hurr membebaskannya dari kemelut batinnya. Hurr memutuskan untuk meninggalkan pasukan yang dibiayai oleh Yazid itu. Dengan strategi yang matang, sikapnya itu tidak diketahui oleh pasukan Yazid. Bersama anaknya, selangkah demi selangkah Hurr bergerak menjauh dari pasukannya dan memacu kudanya menuju ke perkemahan Imam Husain as. Orang pertama yang menyambut Hurr adalah Imam Husain as.

Setelah mengucap salam, Hurr mengungkapkan seluruh isi hatinya kepada Imam Husain as, dia berkata, "Wahai Aba Abdillah. Akulah manusia berlumur dosa. Jalur hidup yang telah kulalui sangat gelap. Akulah pendosa dan penjahat. Apakah Allah akan mengampuni dosaku, sedangkan telah kulukai hati kekasih-Nya dan aku membuat semua keluarga Anda dan pengikut Anda dicekam ketakutan?" Kemudian Hurr meminta kepada Allah Swt agar meng-

ampuni dosa-dosanya dan berkata, "Aku ingin menebus dosa dan membersihkan kotoran dalam diriku dengan darah, karena dosa dan nodaku itu tidak bisa dibersihkan dengan sesuatu yang lain. Wahai cucu Rasulullah, apakah dosa-dosaku akan diampuni?" Imam Husain as menjawab, "Tobatmu pasti diterima Allah." Kemudian Hurr meminta izin untuk menerjang dan melawan tentara Yazid. Akhirnya Hurr gugur meraih kebahagiaan abadi.

Contoh Hurr menampilkan satu sisi potret Karbala. Amar makruf amali Imam Husain as mencapai suksesnya. Kebangkitan Imam Husain as berhasil mengusung tema amar makruf nahi mungkar ke arena yang belum pernah dijejaki sebelumnya.

Amar makruf nahi mungkar mengandung nilai yang memiliki pengaruh begitu dahsyat, bukan karena Imam Husain as, bukan juga karena Rasulullah saw, lebih dari itu adalah karena Allah sejak semula memiliki skenarionya. Allah telah mengatur setiap hukum-hukum-Nya sesuai dengan derajatnya masing-masing, bahkan Rasulullah pun tidak dapat mengatur seperti-Nya.

Imam Husain berhasil mengangkat tema amar makruf ke posisi yang lebih tinggi itu adalah kesimpulan para ulama ahli ijtihad dan itulah yang dipahami oleh sebagian besar umat Islam.

Prinsip Amar Makruf Nahi Mungkar

Ada sebuah terminologi yang disebut *maqam tsubut* dan *maqam itsbat*. *Maqam Tsubut* yaitu *maqam* yang riil atau *nafs al-amr*, yaitu segala sesuatu yang ada di dalam kedudukan dan derajatnya. Para filsuf mengatakan ada sesuatu yang untuk dirinya sendiri (*syaiun fi nafsihi*) dan ada sesuatu untuk orang lain (*syaiun baroye mo*).

Misalnya terdapat beberapa orang dokter spesialis jantung berdomisili di satu kota. Dalam *maqam nafs al-amr* bisa saja mereka berada dalam satu derajat, bisa juga derajat mereka berbeda-beda. Misalnya, dokter A memiliki nilai lebih tinggi karena dialah dokter spesialis jantung terbaik, dokter B berada pada rating kedua, dokter C berada dalam rating ketiga dan dokter D berada dalam rating keempat. Namun, perlu diketahui bahwa tingkatan-tingkatan nilai tersebut sangat sulit dipahami oleh orang awam.

Apakah standar yang berlaku pada masyarakat juga bisa dijadikan prinsip dalam *nafs al-amr*? Apakah dokter A yang sebenarnya memiliki keunggulan dibanding dokter-dokter yang lain secara otomatis juga diakui oleh masyarakat? Nilai yang diakui oleh masyarakat sangat mungkin bertentangan dengan kualitas yang sebenarnya. Bisa jadi masyarakat menetapkan suatu nilai

karena pengaruh-pengaruh eksternal atau karena kekeliruan dalam mengidentifikasi *nafs al-amr*. Sangat mungkin terjadi, jika masyarakat melakukan penilaian, dokter yang berada pada kualitas keempat berada pada kualitas pertama. Jadi dari sini bisa diketahui perbedaan antara *maqam itsbat* dan *maqam tsubut*.

Jadi maksud dari penjelasan bahwa Imam Husain as mengangkat nilai amar makruf setinggi-tingginya bukan berarti sebelumnya amar makruf nahi mungkar itu rendah karena dalam *maqam tsubut* dan *nafs al-amr*. Bahkan Rasulullah dan Imam Husain as tidak memiliki peran, beliau berdua tidak bisa mengangkat dan menurunkan derajat sesuatu karena hal itu adalah pekerjaan Allah, Penilai dan Penetapan setiap prinsip.

Permasalahan selanjutnya adalah apakah masyarakat bisa mengenal nilainya? Bisa jadi, masyarakat bahkan tidak mengetahuinya.

Prinsip yang harus diutamakan, terkadang dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang remeh, sebaliknya sesuatu yang remeh dianggap utama.

Ali as mengatakan, "Saya bisa meramalkan bahwa Islam dalam pandangan masyarakat tampak terbalik." Maksud dari ungkapan beliau adalah bahwa hal yang penting menjadi tidak penting di mata kebanyakan masyarakat.

Misalnya, memotong kuku adalah amalan mustahab di hari jumat, peringkatnya dinaikkan ke tahap yang lebih tinggi, bahkan menggeser posisi amar makruf nahi mungkar, atau memosisikan menyisir rambut di kepala dan janggut disejajarkan dengan amar makruf nahi mungkar.

Dalam pandangan Islam amar makruf nahi mungkar itu memiliki tahapan atau bertingkat-tingkat. Tahapan ini berdasar pada hadis-hadis Nabi. Dari dasar inilah para ulama Islam berkesimpulan tentang tahapan-tahapan tersebut. Misalkan, sebuah hadis dari Rasulullah saw menjelaskan bahwa jika ada salah satu yang harus diutamakan dari dua masalah dan seseorang harus memilih salah satunya karena tidak mungkin memilih keduanya, maka lakukanlah pilihan, maka tinggalkanlah yang kecil (manfaatnya) dan pilihlah yang besar (kemaslahatannya).

Contoh lain, jika ada sebuah lokasi yang berstatus *ghasab*, diharamkan melakukan kegiatan apapun di situ. Di lokasi yang diharamkan itu ada seseorang atau seekor binatang yang akan mati tenggelam jika tidak segera ditolong. Lantas, apa yang akan kita lakukan? Apakah kita hanya berdiam diri tidak menyelamatkan makhluk Allah dengan alasan bahwa melewati atau menggunakan lokasi tersebut adalah haram?

Pada situasi seperti itu ada dua prinsip yang harus kita perhatikan, *pertama*, hak milik seseorang harus kita hormati, tidak boleh menggunakannya tanpa izin pemilik. *Kedua*, adalah hak hidup makhluk.

Hak milik seseorang tentu tidak istimewa jika dibanding dengan hak hidup makhluk. Jika harus memilih manakah yang harus diutamakan, maka menyelamatkan nyawa dan mengorbankan yang lain adalah pilihannya. Prinsip ini harus diketahui untuk melakukan amar makruf nahi mungkar.

Batasan Amar Makruf Nahi Mungkar

Kita harus tahu aturan dan batas-batas amar makruf nahi mungkar, kapankah harus memulainya. Adakalanya sebagian perbuatan amar makruf nahi mungkar tidak beresiko atau berdampak apapun. Biasanya seseorang akan mengatakan kebenaran ketika tidak ada ancaman yang membahayakannya. Dia juga akan melakukan nahi mungkar, karena tidak ada ancaman terhadap harga dirinya. Amar makruf nahi mungkar yang dilakukan dalam kondisi seperti ini sangat lumrah.

Bagaimana jika kita terancam karena melakukan amar makruf nahi mungkar? Seandainya melakukan amar makruf maka kita akan

kehilangan harta, harga diri menjadi tercemar dan muncul fitnah. Seandainya kita tegakkan amar makruf nahi mungkar, maka mungkin kita akan terbunuh. Seandainya kita tegakkan amar makruf nahi mungkar maka nyawa orang-orang tercinta akan terancam bahkan diculik. Haruskah kita menegakkan amar makruf nahi mungkar?

Sebagian ulama Islam berpendapat bahwa amar makruf nahi mungkar bisa dilakukan jika tidak membahayakan jiwa, kehormatan dan harta. Pendapat seperti itu sebenarnya mendistorsi amar makruf nahi mungkar. Sebagian ulama itu berpendapat bahwa tinggalkan amar makruf nahi mungkar jika Anda merasa terancam.

Pada porsi tertentu, kami sependapat dengan mereka, bahwa harga diri dan kehormatan mendapat tempat terhormat di dalam Islam. Harga diri mukminin sangat suci, demikian juga badan dan nyawa. Seseorang tidak berhak bertindak melukai sedikit pun terhadap dirinya sendiri dan membahayakan nyawanya, apalagi melukai dan membahayakan nyawa orang lain. Al-Quran menjelaskan, *janganlah kalian menjerumuskan diri kalian ke dalam kebinasaan* (QS. al-Baqarah:195).

Manusia tidak boleh melukai atau merusak diri sendiri karena mendapat tekanan, karena

patah hati, tidak mendapatkan apresiasi dari orang lain dan merasa hidup sudah tidak berarti. Jika kita melukai diri sendiri karena hal-hal demikian, maka tindakan kita sama dengan membunuh orang lain. Al-Quran menjelaskan, *Barangsiapa membunuh jiwa seorang mukmin dengan sengaja, apakah itu orang lain atau dirinya maka balasannya adalah neraka jahanam abadi selamanya* (QS. an-Nisa:93).

Jika ada yang beranggapan bahwa manusia berkuasa atas nyawanya sendiri, maka anggapan itu salah. Seseorang juga tidak berhak atas hartanya sendiri, karena juga ada hak orang lain dalam hartanya. Bukankah harta yang dimiliki itu adalah milik umum, kemudian menjadi milik pribadi. Seseorang memiliki hak untuk memanfaatkan harta tersebut, tapi bukan untuk memubazirkannya. Kita tidak bisa mengklaim bahwa harta kita adalah harta kita sendiri, sehingga kita bisa menggunakannya untuk apa saja, bahkan menyia-nyiakannya. Islam tidak pernah mengizinkan manusia untuk berbuat sesuka hati. Harta adalah benda terhormat, demikian juga nyawa dan kehormatan.

Seperti ditegaskan semula, amar makruf nahi mungkar itu memiliki kekuatan dahsyat. Segala sesuatu yang terhormat tunduk terhadap amar

makruf. Jadi, manusia harus melepaskan kehormatan harta, badan, harga diri, bahkan nyawanya untuk amar makruf nahi mungkar. Namun, hal itu tidak berarti bahwa harta, badan, harga diri dan nyawa tidak terhormat.

Amar makruf nahi mungkar memiliki derajat yang sangat tinggi, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah saw bahwa jika ada dua kehormatan bertemu, maka kehormatan yang lebih kecil harus tunduk kepada kehormatan yang lebih agung.

Sebagian ulama mengatakan bahwa amar makruf nahi mungkar dilakukan ketika tidak membahayakan dan tidak merusak. Pendapat seperti itu memosisikan amar makruf nahi mungkar lebih rendah dari kehormatan jiwa, harta dan harga diri. Jadi mereka telah mengalami degradasi pemahaman atas amar makruf nahi mungkar.

Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa amar makruf nahi mungkar dilakukan dengan mempertimbangkan konteksnya. Untuk apa amar makruf dilakukan dan apa urgensinya, karena terkadang kita ingin melakukan amar makruf atas hal-hal yang remeh temeh. Jika dengan menegakkan amar makruf nahi mungkar akan menyebabkan kita semakin memperburuk suasana, maka perbuatan nahi mungkar ini tidak penting.

Amar makruf nahi mungkar lebih berharga dari jiwa, harta, badan dan lebih agung dari harga diri kita.

Seandainya kita menyaksikan prinsip-prinsip al-Quran sedang terancam bahaya, sebagai seorang Muslim apakah layak kita berkeputusan untuk melakukan amar makruf nahi mungkar jika jiwa kita tidak terancam karena melakukannya? Apa tindakan yang akan kita ambil? Apakah kita mendahulukan keselamatan diri kita dan membiarkan al-Quran terancam? Apakah kita harus mendahulukan kepentingan kita dengan mengorbankan prinsip keadilan? Al-Quran menegaskan bahwa agenda para nabi adalah menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat, *Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab-kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama-Nya) dan rasul-rasul-Nya, walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa (QS. al-Hadid:25).*

Rasulullah saw menjelaskan bahwa sebuah kerajaan akan bertahan dengan kekafiran, tidak

dengan kezaliman. Tidak ada masyarakat yang mampu bertahan dengan kezaliman. Persatuan di dalam Islam yang ditopang oleh masyarakat Islam bukanlah masalah kecil, meskipun umat Islam meneriakkan slogan persatuan di mana-mana, apalagi kebanyakan dari umat Islam tidak tahu rencana dan rekayasa musuh-musuh Islam yang bertekad kuat untuk memecah belah umat Islam. Namun, meski demikian, amar makruf nahi mungkar harus terus ditegaskan.

Ancaman terhadap nyawa, harta dan sebagainya bukanlah alasan untuk tidak berbuat apa-apa, karena itu semua tidak bisa dibandingkan dengan amar makruf nahi mungkar yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan kemanusiaan dan tidak bisa dibendung. Karena itulah Imam Husain bin Ali as berhasil mengangkat tema amar makruf nahi mungkar, sebaliknya, amar makruf nahi mungkar telah nyata menopang perjuangan Imam Husain bin Ali as.

Kebangkitan Husain bin Ali as telah menghidupkan nilai dan kekuatan amar makruf nahi mungkar, seperti penjelasan beliau bahwa di jalan amar makruf nahi mungkar adakalanya manusia mengorbankan harta, harga diri dan siap menerima cercaan masyarakat. Itulah yang ditegaskan oleh Imam Husain as.

Sebagian orang tidak mengakui perjuangan fisik Imam Husain as sebagai amar makruf nahi mungkar, pola pikir mereka berbeda dengan idealisme Imam Husain as. Menurut mereka, perjuangan Imam Husain akan menuai kegagalan, tidak akan berhasil menggulingkan kekuasaan Yazid durjana, bahkan dampak yang akan diterima akan semakin buruk.

Revolusi yang dikobarkan oleh Imam Husain as telah memberikan nilai agung kepada amar makruf nahi mungkar, sebaliknya amar makruf nahi mungkar juga telah mengagungkan gerakan Imam Husain as.

Amar makruf nahi mungkar tidak bisa dibatasi oleh argumentasi dan dia tidak pernah lekang karena kondisi dan situasi. Tidak ada sesuatu pun yang membatasinya kecuali, *mafsadah*. Amar makruf nahi mungkar senantiasa wajib ditegakkan selama tidak mengandung *mafsadah*.

Orang-orang yang berdalih bahwa amar makruf nahi mungkar harus ditegakkan selama tidak membawa *mafsadat*, memang tidak salah. Menurut mereka *mafsadat* adalah *dharar* (membahayakan, merugikan). Harus ada pertimbangan yang matang, bahwa amar makruf nahi mungkar ditegakkan untuk Islam, namun keputusan yang ditetapkan untuk menegakkan-

nya harus tidak membahayakan Islam, prinsipnya wajib diketahui, karena tindakan yang dilakukan jangan sampai menimbulkan bahaya yang lebih besar dari sebelum melakukan amar makruf nahi mungkar. Menurut mereka, jika kondisi dan situasi akan menjadi lebih buruk, maka tidak boleh menegakkan amar makruf nahi mungkar.

Banyak orang-orang yang bertindak dengan alasan amar makruf nahi mungkar, namun semakin memperburuk situasi dan kondisi, bahkan tindakan tersebut membuat banyak orang anti terhadap Islam.

Mafsadat itu bermacam-macam bentuknya. Perlu diperhatikan prinsip tersebut hingga mampu melihat bahaya secara detil yang selalu mengancam, karena sangat mungkin amar makruf nahi mungkar yang diinginkan tidak membawa manfaat jika prinsip ini tidak diperhatikan. Imam Husain as telah memberikan alasan logis yang sangat tepat untuk selalu memperhatikan prinsip ini dan beliau selalu menjaga komitmen untuk menjalankannya.



Keputusan Imam Husain Sejak Malam 1 Muharram Hingga Meletus Revolusi Karbala

Sejarah yang ditampilkan Imam Husain as pada zaman Muawiyah adalah contoh ideal untuk menjalankan prinsip tersebut. Saat itu Imam Husain as dan sahabat-sahabatnya berkali-kali melakukan pertemuan di Mina. Pada kesempatan itu juga Imam Husain menjelaskan tentang sebuah tanggung jawab menjunjung tinggi kebenaran.

Imam Husain as mampu membaca situasi pada zaman itu dan akibat-akibat buruk yang akan muncul jika amar makruf nahi mungkar tidak ditegakkan. Tanggung jawab besar amar makruf nahi mungkar berada di pundak mereka masing-masing.

Sepucuk surat dari Husain bin Ali sampai ke tangan Muawiyah menjelang akhir kematiannya. Di dalam surat tersebut Imam Husain as berkata, "Hai Muawiyah ibnu Abi Sufyan, demi Allah sekarang ini aku merasa takut kepada Allah karena belum melakukan perlawanan kepada Anda." Maksudnya adalah jika Imam Husain belum melakukan perlawanan terhadap Muawiyah, bukan berarti beliau tidak akan melakukan perlawanan sama sekali, namun beliau masih merencanakan dan menunggu kesempatan yang baik.

Ketika bulan Muharram tiba, Imam Husain as meninggalkan Makkah dengan meninggalkan surat kepada Muhammad bin Hanafiah. Di dalam surat itu Imam Husain berkata, "Aku bangkit melakukan perlawanan bukan untuk menindas, melanggar hukum, korupsi dan bersenang-senang dengan menyombongkan diri. Aku bangkit melawan Yazid demi memperbaiki urusan umat kakekku." Surat tersebut menunjukkan amar makruf nahi mungkar sedang ditegakkan oleh Imam Husain as.

Di berbagai kesempatan saat itu, Imam Husain as dan para pengikutnya sering mendapatkan intimidasi dan ancaman-ancaman dari Bani Umayyah. Justru pada saat itulah beliau

sering menyampaikan dengan keras dan tegas.

Namun berbeda dengan pidato beliau ketika mendengar kematian Muslim bin Aqil utusannya. Saat mendengar kabar kematian saudaranya itu, Imam Husain as berpidato di hadapan khalayak, berikut adalah sebagian isi pidatonya: *Tahukah kalian! Kebenaran tidak lagi ditegakkan dan kebatilan tidak lagi dijauhi! Jika demikian keadaannya, maka harapan bagi orang-orang mukmin adalah dengan Allah Swt.* Dalam kondisi seperti itu, Imam Husain bin Ali as tidak mengatakan bahwa beliau memiliki kewenangan istimewa karena sebagai Imam umat Islam, karenanya beliau menegaskan tugas penegakkan amar makruf nahi mungkar bukanlah kewajiban beliau saja, tapi menjadi kewajiban semua orang mukmin. Sebagai mukmin beliau mengambil langkah tegas, meski harus mengorbankan jiwa untuk bisa bertemu dengan Allah Swt.

Amar makruf nahi mungkar tidak bisa dibandingkan dengan apa pun juga, seandainya ia menuntut untuk syahid, maka tetap harus ditempuh.

Di tempat lain, pada bulan Muharram, Imam Husain juga berkata, "Bagiku, kematian tidak berbeda dengan kebahagiaan. Hidup di lingkungan orang-orang zalim adalah hina. Jiwaku

tidak menerima jika harus hidup bersama para tiran."

Pada kesempatan terakhir di bulan Muharram, ketika situasi benar-benar genting, sementara pada saat itu tidak ada lagi solusi selain melakukan revolusi untuk melawan (Yazid I.a), Imam Husain menyampaikan khotbah yang sangat terkenal. Khotbah beliau tersebut dikutip oleh sejarahwan-sejarahwan besar, seperti Thabari. Beliau menyandarkan kesimpulan beliau kepada al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. Berikut adalah petikan khotbah beliau:

Wahai masyarakat, sesiapa di antara kalian menyaksikan raja zalim melanggar larangan-larangan Allah Swt, dia mengubah hukum-hukum Allah Swt, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, menggunakan baitul mal untuk kepentingan pribadi, melanggar hukum-hukum Allah, menghalalkan darah kaum muslimin, kemudian kalian hanya bisa berdiam diri, maka orang-orang itu sangat tepat jika ditempatkan oleh Allah Swt ke neraka bersama para zalim.

Kemudian beliau melanjutkan khotbahnya dengan menjelaskan bahwa kaum tiran itu saat ini sedang berkuasa, yaitu Yazid anak Muawiyah yang menghalalkan haram dan mengharamkan halal, dia dan para antek-anteknyalah yang

melanggar hukum-hukum Allah Swt. Merekalah yang menggunakan baitul mal untuk kepentingan pribadi. Sesiapa yang membiarkan kezaliman itu terjadi, maka dia tidak berbeda dengan mereka. Jika dilihat dari sisi hukum Allah dan kewenangan yang diberikan Allah, serta silsilah kehormatan keluarga, maka Imam Husain as adalah orang yang berhak mengelola baitul mal.

Jika melihat keburukan penguasa pada masa itu dan masa selanjutnya serta masa-masa mendatang, maka Imam Husain as dan perjuangannya akan tetap hidup abadi, karena Imam Husain as adalah pribadi yang merasa tidak pernah memiliki dirinya, karena itu beliau mengorbankan dirinya untuk masyarakatnya, untuk menegakkan ajaran tauhid, untuk menegakkan keadilan, untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pantaslah jika beliau dicintai oleh semua orang.

Sejarah menyebutkan bahwa pada tanggal 2 Muharram, Imam Husain as tiba di Karbala. Saat itulah tenda-tenda kafilah beliau didirikan di padang tandus itu. Bersama 72 orang pengikutnya, di sahara gersang itu Imam Husain di hadang oleh ribuan pasukan musuh. Setiap hari, jumlah pasukan semakin bertambah hingga mencapai 30 ribu pasukan.

Pada pra tragedi Karbala, Ibnu Ziyad sudah mempersiapkan siasat busuknya. Dia mengangkat Umar bin Sa'ad untuk memimpin pembantaian keluarga Imam Husain. Ibnu Ziyad memiliki pertimbangan psikologis, bahwa Umar adalah putra Sa'ad bin abi Waqas. Sa'ad bin Abi Waqas, di zaman Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, tidak memihak kepada siapa pun. Sa'ad bin Abi Waqas berjasa besar pada masa-masa dalam peperangan Islam melawan kaum kafir, sehingga namanya harum di tengah-tengah umat Islam. Pandangan masyarakat yang seperti inilah yang dimanfaatkan oleh Ibnu Ziyad yang ingin mengelabui masyarakat bahwa pembantaian Karbala adalah peperangan, dia ingin masyarakat melihat Umar bin Sa'ad sama seperti ayahnya, Sa'ad bin Abi Waqas yang berperang melawan kaum kafir. Karena pemimpin pasukan Ibnu Ziyad adalah Umar bin Sa'ad, maka dia berharap bahwa masyarakat luas akan melihat pembantaian keluarga Nabi Muhammad di Karbala adalah peperangan melawan sekelompok orang yang menyimpang dari Islam.

Umar bin Sa'ad adalah lelaki tamak. Dia berkuasa di Rey, Teheran dan Gurgan dan beberapa bagian dari wilayah Ghilan. Dia tidak mau kehilangan kekuasaannya karena ancaman

Ibnu Ziyad. Dia memohon agar Ibnu Ziyad memaafkannya.

Ibnu Ziyad dan kroni-kroninya tahu kelemahan Umar bin Sa'ad yang sangat mencintai kekuasaan. Saat itu Ibnu Ziyad mengusir Umar bin Sa'ad dan meminta kembali kekuasaan yang dipegangnya itu. Namun, jika Umar bin Sa'ad mau memimpin pembantaian Karbala, maka Ibnu Ziyad akan memiliki pertimbangan lain.

Melihat sikap Ibnu Ziyad, Umar bin Sa'ad meminta waktu untuk berpikir. Kemudian dia bermusyawarah bersama orang-orang yang dianggapnya penting. Namun, semua orang yang dimintai pendapat itu mencela dirinya. Rupanya ketamakan telah mengalahkan hati nurani Umar bin Sa'ad. Akhirnya dia menyatakan kesanggupannya di hadapan Ibnu Ziyad untuk memimpin pembantaian Imam Husain as dan pengikutnya.

Di Karbala, Umar bin Sa'ad berusaha menempuh jalan tengah agar bisa menyelamatkan posisinya. Dia ingin menjembatani perdamaian, sehingga tidak dibebani kewajiban membunuh Imam Husain as dan seluruh pengikutnya, sekaligus bisa menyelamatkan posisinya. Karena itu dia mengadakan lebih dari dua kali perundingan damai dengan Imam Husain as.

Thabari mengatakan bahwa karena perundingan tersebut hanya dilakukan oleh dua orang (Umar bin Sa'ad dengan Imam Husain), maka tidak diketahui apa isi perundingan tersebut.

Kemudian ada surat yang ditujukan kepada Ubaidillah bin Ziyad yang isinya tentang kabar perundingan damai itu. Kemudian Ubaidillah mencoba berpikir tentang kemungkinan mengakhiri polemik ini dengan jalan damai.

Tersebutlah Syimr Dzil Jausan. Dia menegaskan kepada Ubaidillah bin Ziyad, setelah mengetahui surat itu, bahwa jangan sampai terkecoh dan salah mengambil keputusan. Menurut Syimr, Imam Husain saat ini nyata berada dalam cengkeraman Ubaidillah bin Ziyad. Jika membiarkan Imam Husain lepas dari cengkeramannya maka Ubaidillah akan mendapat masalah besar. Syimr menegaskan bahwa Imam Husain memiliki pengikut yang sangat banyak, bukan hanya penduduk Kufah, tapi juga setiap orang-orang Syi'ah yang tidak bergabung dengan kafilah Imam Husain, jika kesempatan ini dilewatkan, maka Ubaidillah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Syimr menjelaskan bahwa Umar bin Sa'ad hendak mempengaruhi Ubaidillah agar merubah keputusannya.

Setelah mendengar penjelasan Syimr, Ubaidillah menulis surat kepada Umar bin Sa'ad. Isinya sebagai berikut:

Tujuanku mengirimmu ke tempat ini bukan untuk memberi nasihat kepada kami secara lembut. Kamu memiliki tugas yang harus dilaksanakan dengan tegas. Laksanakan perintahku! Jangan banyak bertanya! Jika kamu tidak berkehendak melanjutkannya, maka tinggalkanlah jabatanmu ini! Akan kukirim orang lain sebagai penggantinya.

Syimr Dzil Jausyan menyampaikan surat tersebut dan membawa ancaman bahwa jika Umar bin Sa'ad tidak mau memerangi Imam Husain as, maka kepalanya akan dipancung dan komando pasukan beralih ke tangan Syimr.

Pada sore hari tanggal 9 Muharram, Syimr tiba di Karbala. Hari ini adalah kondisi terberat yang dialami Imam Husain as dan keluarganya serta para pengikutnya. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Tanggal 9 Muharram adalah hari yang sangat berat. Imam Husain as dan keluarganya serta para pengikutnya dikepung dengan ketat. Pasukan Ibnu Ziyad bertambah banyak dengan datangnya Syimr dan pasukannya." Hari itu, pasukan Umar bin Sa'ad semakin banyak, sementara Imam Husain dan pengikutnya tanpa bantuan seorang pun.

Setibanya Syimr, si manusia terkutuk di Karbala, dia berharap Umar bin Sa'ad menolak perintah surat tersebut sehingga dia bisa memancungnyanya dan mengambil alih kendali pasukan. Ternyata, Umar bin Sa'ad menerima tugas tersebut.

Umar bin Sa'ad bersumpah demi Allah bahwa dirinya siap memerangi keluarga Rasulullah dan melemparkan kepala-kepala dan tangan-tangan ke langit!

Umar bin Sa'ad membawa perintah yang sangat berat dari Ubaidillah saat itu, yaitu harus menyampaikan surat yang berada di tangannya kepada Imam Husain as. Perintah dalam surat itu berbunyi, "Ancamlah Husain untuk memilih satu dari dua syarat ini; menyerah tanpa syarat atau berperang yang berarti mati terbunuh. Tidak ada syarat ketiga!" Kemudian Umar bin sa'ad dan pasukannya pun mendekat ke kemah Imam Husain.

Di dalam kemah itu, nampak Zainab as sedang mengasuh Ali Zainal Abidin. Mendengar teriakan dari luar tenda, ia segera keluar. Ternyata itu suara musuh yang mengepung mereka. Kemudian Zainab membangunkan Imam Husain yang sedang bersandar dan memejamkan mata. Setelah bangkit dari duduknya Imam Husain as

menjelaskan kepada Zainab bahwa baru saja beliau bertemu dengan kakeknya, Rasulullah saw. Rasulullah membawa kabar gembira kepada Imam Husain bahwa dia akan bergabung bersama kakeknya!

Menurut Zainab, saat itu ada dua peristiwa yang sangat berat menimpa keluarga Rasulullah saw, pertama yang terjadi di sore hari tanggal 9 Muharram, kedua di malam harinya, karena Imam Husain menjelaskan secara detil apa yang akan dilakukannya dan mempersiapkan senjatanya untuk tanggal 10 Muharram.

Seorang lelaki bernama Jun, mantan budak yang sejak lama dibebaskan oleh Abu Dzar Ghifari. Dia ahli membuat senjata. Dia diberi tugas oleh Imam Husain untuk mempersiapkan segala macam senjata yang dibutuhkan. Kemahnya berdekatan dengan kemah Ali Zainal Abidin yang sedang sakit dan dirawat oleh Zainab as.

Riwayat tersebut ditulis oleh Imam Ali Zainal Abidin sendiri. Beliau berkata, "Bibikulah yang sibuk merawatku. Kemudian Ayahku datang memeriksa pekerjaan Jun. Aku perhatikan dengan seksama apa yang dilakukan oleh ayahku saat itu. Saat itu Ayahku sering mengutarakan syair dan diulang-ulang.

Celakalah engkau wahai zaman! Engkau tak memiliki satu kekuasaan pun! Seluruh perkara digenggam Allah! Aku rela karena Allah! Keinginan kami adalah keinginan Allah Swt.

Demikianlah syair Ayahku kala itu."

Kemudian Imam Ali Zainal Abidin melanjutkan, "Aku dan bibiku Zainab mendengarnya, kemudian kami terdiam diambang kesedihan. Aku tidak menangis, meski menahan sedih mendalam, karena tak tega melihat bibi Zainab, demikian juga bibi Zainab, dia berperasaan sama denganku. Kami sama-sama menahan tangis. Namun hal itu tak bertahan lama. Bibi Zainab mulai menangis, semakin lama semakin tersedu, meraung-raung sambil berkata, 'Mengapa dunia ini tidak runtuh!' Bibi Zainab belum pernah mengalami kesedihan seperti hari itu.

Kemudian Ayahku mendatangi adiknya itu dan memeluknya sambil memberi nasihat, 'Adikku berhati-hatilah, jangan biarkan setan merampas kesabaranmu! Kematian adalah hak, syahadah adalah hak, bukankah syahadah kebanggaan keluarga kita! Kakekku Muhammad saw, Ayahku Ali, ibuku Fatimah Zahra, kakakku Hasan as, mereka semua lebih baik dari diriku. Semua telah pergi. Sebentar lagi aku akan menyusul mereka. Berhati-hatilah, karena.

engkaulah orang yang bertanggung jawab atas umat ini dan mengurus putra-putraku.'

Bibiku Zainab as menjawab, 'Saudaraku tercinta! Engkau telah mengatakan kebenaran. Semua telah meninggalkan kita, hanya engkaulah yang tersisa, namun engkau juga akan meninggalkan aku, maka apa yang bisa kulakukan tanpamu!'

Pada akhir 9 Muharram Ayahku meminta bibi Zainab memanggil saudaranya yang pemberani, Abbas bin Ali. Kepada pamanku Abbas, Ayahku berkata, 'Pergilah bersama beberapa orang dan tanyakan kepada pemimpin pasukan itu, apa yang mereka inginkan? Jika mereka ingin melakukan pertempuran, maka sore hari bukanlah waktu untuk melakukan pertempuran. Perang dimulai sejak pagi hingga sore, jika sore hari sudah tiba, peperangan harus dihentikan dan medan tempur harus ditinggalkan!'

Kemudian Abu Fadhl Abbas melaksanakan perintah Ayahku bersama beberapa sahabatnya seperti Zuhair bin Yaqin, Habin bin Madzahir. Mereka mendapat kabar bahwa pasukan Ibnu Ziyad itu menghendaki pertempuran. Abu Fadhl Abbas pun mengabarkan hal tersebut kepada Imam Husain as.

Ayahku menyampaikan kepada semua pengikutnya bahwa kami adalah orang yang tidak

akan menyerah kepada kezaliman, bahkan akan melakukan perlawanan sampai tetes darah yang penghabisan. Ayahku meminta Abu Fadhl Abbas untuk menyampaikan lagi pesannya, bahwa Ayahku akan melakukan ibadah terakhir kepada Allah dengan bermunajat dan membaca al-Quran! Abu Fadhl Abbas pun menyampaikannya.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan musuh. Sebagian berpendapat menyetujui permintaan Abu Fadhl Abbas. Mereka berpendapat bahwa ketika berperang dengan orang-orang kafir, kesempatan masih diberikan, bagaimana mungkin keluarga Rasulullah saw tidak diberi kesempatan. Ada yang berpendapat bahwa sebaiknya pembantaian harus segera dilakukan. Umar bin Sa'ad akhirnya terpaksa melanggar perintah Ibnu Ziyad, untuk menghentikan perselisihan di antara pasukannya."

Malam itu, menurut sebagian orang adalah malam mikraj Imam Husain as. Beliau berkata, pada malam itu, "Wahai sahabat-sahabatku! Wahai ahlulbaitku! Aku sudah kehabisan kata dan waktu untuk berterimakasih kepada kalian semua! Namun, ketahuilah, mereka hanya menginginkanku, mereka hanya berurusan denganku tidak dengan yang lain. Jika kalian sudah berbaiat kepadaku, maka aku cabut baiat itu. Kalian semua

bebas. Sesiapa yang hendak pergi, pergilah. Kalian bisa membawa serta keluargaku dan anak-anakku!"

Namun salah satu dari pengikut setia Imam Husain as dengan tekad bulat menyatakan, "Janganlah berkata demikian! Bagaimana bisa kami meninggalkan Anda sendirian! Nyawa kami tidak banyak, namun kami akan mengorbankannya! Seandainya Allah Swt memberikan seribu nyawa kepada kami, kami akan tetap mati bersama Anda." Dialah Abu Fadhl Abbas yang menjawab Imam Husain as, kemudian sahabat-sahabatnya juga mengatakan hal yang sama.

Imam Husain as berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Sahabat-sahabatku, hari ini akan kuungkap satu rahasia kepada kalian semua, bahwa kita semua akan mati besok dan tidak ada yang tersisa dari kita!"

Mendengar ucapan Imam Husain as, semua sahabat-sahabatnya mengucapkan rasa syukur atas karunia yang agung itu. Namun, Qasim, putra Imam Hasan yang berusia 13 tahun kala itu duduk terpekur karena dia menganggap bahwa kesempatan agung itu hanya untuk orang-orang dewasa, bukan untuk anak-anak. Kemudian Qasim bertanya kepada Imam Husain as, "Wahai pamanku, apakah besok aku juga mendapatkan kesempatan untuk menjemput syahadah?"

"Putra saudaraku, sayangku! Aku ingin bertanya kepadamu. Jawablah! Kemudian aku akan menjawab pertanyaanmu itu. Bagaimanakah mati itu menurutmu?"

"Kematian adalah lebih manis dari madu. Aku takut jika tidak bisa merasakan kematian bersamamu."

"Putraku, besok kamu juga akan mendapatkan karunia syhadah, tapi sebelumnya kamu akan merasakan sakit yang tak pernah terwakilkan dengan kata-kata!" jawab Imam Husain as.

Terbukti, pada 10 Muharram Qasim menerjang musuh di medan perang. Meski tahu pertempuran itu tak seimbang dan senjata serta postur tubuhnya tak sepadan dengan lawan, namun Qasim menampilkan keberaniannya hingga akhirnya jatuh tersungkur dari kudanya membentur tanah dan berguling-guling.

"Oh pamanku...! Aku meregang nyawa! Sambutlah aku wahai pamanku!" teriak Qasim.

Imam Husain as terharu melihat ke-sungguhan dan kegagahan kemenakannya itu.

Para sejarahwan mencatat bahwa, saat itu Imam Husain as menunggang kudanya seperti elang pemburu yang melesat cepat menyelamatkan Qasim yang dikepung sekitar 200 tentara musuh.

Tentara-tentara musuh yang siap mencincang-cincang Qasim itu pun kebingungan mengetahui Imam Husain tiba-tiba datang seperti singa garang. Mendadak sontak, kerumunan berkuda itu kocar-kacir. Mereka lari tunggang langgang. Tentara-tentara pengecut itu tak mampu mengendalikan ketakutannya, sehingga ketika melihat Imam Husain as, kuda-kuda yang mereka tunggangi saling bertabrakan satu sama lain. Akhirnya, para pembantai Qasim saat itu banyak yang terpelanting dan mati terinjak-injak kaki kuda.

Debu pasir masih mengepul selayak kabut menghalangi pandangan mata. Tak ada yang tahu apa sebenarnya yang terjadi. Setelah debu yang diterbangkan kaki-kaki kuda itu mengendap, nampak Imam Husain as duduk memangku kepala Qasim.

“Keponakanku betapa naasnya dirimu! Aku mendengar panggilanmu. Tapi pamanmu ini tidak bisa melakukan apa-apa! Aku tidak bisa menolongmu. Ketika aku bisa menjemputmu, tidak ada lagi yang bisa paman lakukan! Tak terkira duka paman melihat penderitaanmu ini!” rintih Imam Husain as.

Ketika kepala Qasim masih berada di atas pangkuan Imam Husain as, kakinya mengejang

menjejak-jejak tanah pasir, pertanda dia merasakan sakit yang luar biasa. Kemudian Qasim mengerang. Kemudian, Imam Husain mendekap putra kakaknya itu dan menggendongnya menuju kemah.

Di perjalanan menuju kemah, Imam Husain as dan Qasim sama-sama menangis haru. Imam Husain as membiarkan Qasim berada dalam dekapannya di dalam kemahnya, hingga kemudian tangan Qasim yang juga memeluk pamannya itu terlepas karena kini dia menuju surga.

Sejarah Karbala telah menancapkan haru di setiap jiwa pembela kebenaran. Saya menyaksikan seorang lelaki di Kota Qum yang menangis ketika mendengar ceramah ulama mukhlis, Ayatullah Hairi yang tersohor kecintaannya kepada Ahlulbait. Saat itu usia saya masih teramat belia untuk memahami kebesaran lelaki yang menangis itu.

10 tahun kemudian, setelah Ayatullah Hairi wafat, saya berziarah ke kota Qum dan berjumpa lagi dengan orang yang pernah menangis saat mendengar nama Imam Husain as disebut oleh Ayatullah Hairi dalam ceramahnya beberapa tahun silam. Ternyata orang tua itu selalu menangis ketika mendengar nama Imam Husain disebut, bahkan tak jarang dia pingsan karenanya.



Ulasan Penutup

Amar makruf nahi mungkar tidak memiliki batasan. Semua tujuan-tujuan positif Islam terwadahi oleh amar makruf nahi mungkar. Demikian juga dengan perbuatan negatif, semuanya berada dalam ruang lingkup amar makruf nahi mungkar.

Amar makruf nahi mungkar didasarkan kepada al-Quran dan hadis-hadis *qat'iy*, Demikian juga fikih dan sejarah, semuanya harus bersandarkan kepada hukum agama dengan mengerahkan semua potensi dan melaksanakannya dengan metode agamis demi tersampaikan dan tegaknya ajaran-ajaran Islam. Prioritas utama adalah dengan menampilkan amar makruf nahi mungkar dengan teladan yang baik.

Amar makruf nahi mungkar adalah unsur utama kebangkitan Imam Husain as melawan para pendusta agama.

Amar makruf nahi mungkar telah menjadikan kebangkitan Imam Husain as ke tingkat kemuliaan tertinggi, sebaliknya kebangkitan Imam Husain telah mengangkat tema amar makruf nahi mungkar ke tahapan yang paling sempurna dan mulia.

Setiap Muslim wajib memiliki agenda untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar, inilah salah satu prinsip dalam Islam. Artinya kita harus memiliki sikap jelas untuk memegang teguh prinsip Islam ini. Menurut Rasulullah saw, jika prinsip ini ditinggalkan, maka Islam akan tertidur. Jika tidak segera digugah agar segera sadar, maka masyarakat Islam yang seharusnya eksis akan lelap tertidur.

Jika sudah demikian keadaannya, maka masyarakat Islam tidak akan pernah memiliki langkah-langkah jenial untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar. Setiap muslim harus merasa terpanggil untuk menegakkannya. Prinsip Islam yang penting ini harus diketahui dan dikaji.

Rasulullah saw bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin. Setiap pemimpin akan ditanya tentang mereka yang dipimpinnya." Maksud

sabda beliau ini adalah masing-masing dari kaum muslimin adalah penjaga dan pemelihara satu sama lain. Setiap Muslim, tanggung jawabnya pasti bersangkutan paut dengan orang lain.

Membangun komitmen dan tanggung jawab bersama di tengah-tengah masyarakat Islam, demi melindungi masyarakat Islam, berdasarkan prinsip-prinsip Islam adalah tanggung jawab besar yang menuntut pengetahuan yang luas dan mendalam. Individu atau masyarakat yang tidak memiliki wawasan dan pengetahuan tidak mungkin mampu mengemban tugas yang berat ini.

Tugas yang berat ini membutuhkan kekuatan yang sangat besar, secara potensial umat Islam memiliki kekuatan tersebut. Namun, kita belum menggali dan memaksimalkannya.

Masyarakat Islam yang berjumlah hampir satu milyar pasti memiliki kekuatan dan berpotensi menjadi kekuatan yang sangat besar. Jika masyarakat Islam mau berpikir untuk mewujudkan nilai-nilai spiritual Islam, niscaya bangunan persaudaraan mereka akan semakin kokoh, otomatis solidaritas akan semakin kuat.

Tentu, jika umat Islam menyadari hal ini, kekuatan-kekuatan yang anti Islam tidak akan merendahkan dan meremehkan mereka. Demikian juga dengan Amerika, tentu tidak akan

berani berbuat sembarangan di hadapan masyarakat Islam. Tidak mungkin Amerika berani meluluhlantakkan wilayah-wilayah mereka. Syaratnya kekuatan tersebut yang utama adalah persatuan, bukan terpecah belah.

Bangsa-bangsa Islam akan terpecah-pecah jika tidak sadar bahwa mereka sedang diadu domba. Kita harus mengakui bahwa umat Islam masih tidak sistematis merancang persatuan, bahkan mereka tidak memiliki agenda yang komprehensif dan matang. Karenanya, solidaritas kuat yang menumbuhkan semangat *ta'aruf* dan *ta'awun* belum maksimal.

Orang-orang Islam harus mengetahui apa yang sudah dilakukan dan yang masih perlu segera dilakukan, seperti, melakukan pencerahan dengan menyebarkan buku-buku yang kita tulis. Selayaknya kita melakukan penelitian terhadap buku-buku yang paling banyak dicetak dan dipasarkan di negara Islam, kemudian lakukan survey atas buku-buku Islam, sejauh mana masyarakat melakukan apresiasi terhadap isi buku dan penulisnya. Dengan cara seperti ini kita bisa memahami amar makruf nahi mungkar sudah berjalan sejauh mana?

Kita bisa mengetahui apa masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Islam jika perhatian

kita serius untuk terlibat dengan tema-tema yang berkaitan dengan mereka semua. Itulah cara kita melakukan koreksi diri sebagai bekal untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan masyarakat kita, sebagai salah satu agenda untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar.

Umat Islam pernah memiliki peradaban cemerlang selama lebih dari 14 abad. Peradaban ini adalah cermin yang penting untuk ditengok. Ternyata, umat Islam adalah pemrakarsa peradaban manusia yang manusiawi. Kita harus mengetahuinya dan menyampaikannya kepada masyarakat Islam, bahwa kita memiliki pengalaman dan bisa membangun peradaban.

Apa pentingnya menyampaikan bahwa kita pernah dan bisa meraih kemajuan dengan membangun peradaban Islam? Sangat mungkin generasi penerus kita akan menyangka bahwa sejak Islam diturunkan hingga hari ini, tidak pernah melakukan perubahan apapun sebagai sumbangsih nyata pembangunan kemanusiaan. Sejak Islam diturunkan hingga hari ini, memang bisa menarik simpati orang-orang untuk memeluk Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Namun, hasil yang telah kita capai tidak lebih dari itu. Meski hingga hari ini kita masih memeluk Islam, tetapi kebanyakan dari kita tidak akrab

dengan literatur Islam yang kaya akan khazanah pengetahuan.

Kita mungkin juga tidak tahu apa sumbangan umat Islam dalam bidang matematika. Padahal tidak sedikit para ilmuwan matematika dunia yang menyimpulkan bahwa mereka sangat berhutang budi karena teori-teori yang pernah dirumuskan oleh ilmuwan muslim, demikian pula dalam bidang ilmu-ilmu lain, seperti kedokteran, seni, filsafat, fisika dan kimia.

Tampaknya sebagian besar dari kita sama sekali melupakan masa lalu. Kita terasing dengan kekayaan kita di masa lalu hingga tidak menyadari apa yang harus dilakukan di masa sekarang untuk memajukan masa depan.

Di museum Imam Ali Ridha as terdapat ruangan khusus yang diberi nama khazanah al-Quran. Di dalam ruangan itu tersimpan berbagai bentuk kitab al-Quran ditulis dengan khat yang sangat indah pada 11 abad yang lalu. Nilai seninya sangat tinggi bercita rasa luar biasa. Salah satu al-Quran itu sudah menghuni museum itu selama bertahun-tahun, jika dijual harganya bisa mencapai puluhan juta Tuman.

Dahulu ada seseorang menemukan al-Quran, 10 tahun yang lalu (sebelum Syahid Murtadha Muthahari wafat) harganya bisa mencapai 3 juta

tuman. Namun dia tidak mengetahui bahwa al-Quran itu bernilai tinggi. Dia menyimpannya di tumpukan kertas bekas. Bahkan dia berniat menguburkannya, karena lapuk. Kemudian ada seseorang yang tertarik dengan al-Quran itu. Ternyata di dalam al-Quran itu ditemukan sekitar 1100 naskah al-Quran yang tak ternilai harganya, salah satunya bernilai 30 juta Real. Betapa kita sama sekali tidak memahami dan tidak mengetahui warisan Islam dan kekayaan yang paling berharga.

Semangat amar makruf nahi mungkar kita mengalami pasang surut. Amar makruf nahi mungkar bisa diartikan solidaritas, satu tujuan, bekerjasama. Bekerjasama adalah saling mengenal yang berarti kekuatan. Ajaran pertama dari prinsip amar makruf adalah bahwa agama Islam adalah agama sosial, bukan hanya untuk urusan pribadi saja. Agama ini bukan agama gereja, bukan hanya mengatur urusan rumah tangga dan tempat peribadatan selama hidupnya.

Sekarang ini umat Islam mulai menyadari untuk memulai langkah-langkah persatuan. Kita memiliki agama yang sangat perhatian dengan urusan masyarakat, sangat perhatian dengan urusan kehidupan. Agama kita adalah agama kerjasama.

1300 tahun silam Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Orang yang memahami zamannya tidak akan disesatkan oleh zamannya." Pemahaman akan situasi dan kondisi zaman serta semua yang melatarbelakanginya akan memberikan kemampuan kepada seseorang untuk bersikap dengan independensi moral, kemudian langkah-langkah jenial akan diraih dengan benar.

Al-Quran menjanjikan bahwa kita akan menjadi umat terbaik untuk menjadi teladan bagi manusia. Syaratnya adalah amar makruf nahi mungkar. *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya para ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik* (QS. Ali Imran:110).

Jika ingin mulia di mata Rasulullah saw dan ingin diperhitungkan oleh dunia internasional dan tidak didikte oleh kebijakan mereka, maka jalankanlah amar makruf nahi mungkar! Bersatulah umat Islam! Jadilah bangsa yang senasib sepenanggungan! Hidupkan ukhuwah Islamiyah! Hidupkanlah persaudaraan sesama Muslim! Tunjukkan sikap proaktif! Janganlah jadi bangsa yang lemah! Janganlah menjadi manusia

pasif, manusia yang bodoh tidak bisa menyikapi realitas dan tidak bertanggung jawab! Belajarlah dari Revolusi Imam Husain as. Masyarakat harus diberdayakan dan harus disadarkan dengan perjuangan Ali bin Abi Thalib dan Husain bin Ali as.

Kita juga harus selalu mempertanyakan sikap kita, bagaimana kita mengeluarkan uang kita? Jangan-jangan kita malah menodai amar makruf nahi mungkar karena kebodohan kita. Bahkan mungkin kita malah menghantam Islam dengan mengatasnamakan amar makruf nahi mungkar, hal ini lebih buruk dari meninggalkan amar makruf nahi mungkar.

Pada pembahasan infak di dalam buku ini, bersandar kepada al-Quran yang dengan tegas menyebutkan ada dua macam infak. Pertama, *Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai itu ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui* (QS. al-Baqarah:261). Kedua, *perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri. Lalu angin itu merusaknya.*

Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri (QS. Ali Imran:117).

Kita bisa berimajinasi, jika Rasulullah saw berada di tengah-tengah kita dan menyaksikan apa yang kita perbuat. Demi Allah, saya bersumpah, Rasulullah saw niscaya geram kepada orang-orang Yahudi.

Betapa tidak, tragedi palestina bukanlah masalah satu negara yang dikelilingi negara-negara Islam, namun ia adalah masalah semua negara. Satu bangsa telah diusir secara paksa dari negerinya sendiri. Seperti yang dicatat sejarah 3000 tahun silam, dua orang bernama Dawud dan Sulaiman menguasai wilayah itu dalam rentang waktu 2000 tahun. Mengapa sekarang ini dikuasai Israel yang tak pernah memiliki akar sejarah sebagai bangsa Palestina? Kavling-kavling bumi Palestina sebagian besarnya dikangkangi Israel.

Sebelumnya bumi Palestina bukan milik Israel, tidak pernah ada Yahudi waktu itu, yang ada hanya Islam dan Nasrani. Kesepakatan yang sudah ada sejak zaman dahulu antara kaum Nasrani dengan Islam adalah hidup berdampingan dengan damai, dengan catatan tidak ada tempat bagi kaum Yahudi yang sering merusak tatanan sosial masyarakat. Orang-orang Nasrani bersedia berdampingan dengan orang-orang Islam,

demikian juga sebaliknya, namun keduanya tidak pernah menghendaki orang-orang Yahudi. Mengapa sekarang negeri Palestina menjadi milik orang-orang Yahudi?

Salah satu perjanjian abad ini yang didalihkan untuk melegitimasi perampokan Israel atas negeri Palestina mengatasnamakan hak asasi manusia. Jelas perjanjian itu merugikan umat Islam.

Setelah mengalami penderitaan karena ditolak di Rusia, di Jerman, di Polandia dan di semua tempat, masyarakat Yahudi melalui pemimpin-pemimpinnya menentukan sebuah tempat untuk dihuni.

Setelah perang dunia pertama, negara-negara sekutu berperang dengan dinasti Othmaniyah. Pemerintahan-pemerintahan Arab yang jengkel karena luasnya kekuasaan Othmaniyah bekerja sama dengan tentara sekutu untuk memerangi kerajaan Othmaniyah dari dalam.

Inggris menjanjikan kemerdekaan kepada negara-negara Arab dengan syarat membantunya memerangi Othmaniyah. Ketika perang saudara terjadi di negara-negara Arab, Inggris menjalin kerjasama dengan organisasi Zionis Israel yang baru saja terbentuk. Inggris berjanji akan memberikan kepemilikan bumi Palestina kepada Zionis Israel sebagai teritorial yang disahkan oleh organisasi besar dunia.

Bangsa palestina adalah bangsa yang belum berkembang karena itu kita harus menciptakan seorang pemimpin yang bisa kita kendalikan. Setelah Othmaniyah berhasil ditumbangkan, para sekutu membagi-bagi warisan, sebagian diambil Perancis, sebagian lagi dicaplok Inggris.

Setelah itu Inggris menjadi penjajah baru, jatah wilayah yang menjadi bagiannya adalah Palestina. Saat itulah Inggris menyerahkan bumi Palestina kepada masyarakat Yahudi yang selama bertahun-tahun hidup kocar-kacir tak tentu tempatnya.

Namun, yang perlu digarisbawahi di sini adalah, sebagian besar masyarakat Yahudi bukan lagi keturunan asli bangsa Israel. Mereka diikat oleh agamanya. Ras Israel yang murni sudah tidak ada lagi.

Hanya saja, masyarakat Yahudi tidak pernah memiliki negara untuk berkumpul dan berkembang biak. Ditunjang oleh kitab suci kaum Yahudi untuk menghilangkan unsur kasih sayang dengan menggunakan segala cara agar mendapatkan apa yang mereka inginkan, maka negara ilegal Israel berdiri.

Sebelum berdiri negara Israel, di Palestina pernah hidup sekitar 50.000 kaum Yahudi, tidak lebih. Namun, semenjak kaum Yahudi yang

beranak pinak di Amerika dan Eropa datang ke bumi Palestina, penderitaan dan kesialan diderita oleh warga Palestina. Masyarakat Yahudi ini adalah anak emas Inggris yang diberi hak untuk tinggal di Palestina. Inggrislah yang membuka kran migrasi Yahudi selebar-lebarnya ke Palestina untuk merampok tanah itu.

Para cendekiawan yang bangkit memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina dibunuh dan digantung. Inggris juga yang mempersenjatai kaum Yahudi untuk membantai orang-orang Palestina. Warga Palestina yang masih hidup diusir dari tempat tinggalnya sendiri. Saat ini lebih dari 3 juta Muslim Palestina yang terusir dari negerinya sendiri dan hidup sebagai pengungsi.

Kita harus mampu membaca gelagat busuk Inggris dan Amerika. Apakah mereka hanya berhenti sampai di sini saja, hanya mendirikan negara kecil Israel saja? Tidak! Bukan itu rencana utama mereka. Mereka yakin Israel yang sekarang kecil, kelak menjadi negara raksasa yang diagendakan akan mencaplok negara-negara Islam, bahkan sampai ke Iran.

Abdurrahman Faramarzi mengatakan, "Israel yang sekarang muncul, esok hari akan mengklaim Syiraz (sebuah kota di Iran) sebagai miliknya. Mereka berdalih bahwa para penyair persia

mengatakan dalam syair-syairnya bahwa Syiraz adalah kerajaan Sulaiman. Meski itu adalah ungkapan syair untuk menunjukkan keindahan Syiraz, bukan pernyataan historis, namun Israel akan menjadikannya sebagai dasar bahwa itu kerajaan Sulaiman dan tetap akan menjadi bagian dari kerajaan Sulaiman, artinya milik Israel."

Apakah kita tidak pernah berpikir bahwa Israel juga menginginkan dan merasa memiliki Madinah, Khaibar, Irak dan tanah-tanah suci Islam? Demi Allah, saya bersumpah, mereka ingin merampok tanah-tanah dan seluruh kekayaan Islam. Demi Allah, kita ini memiliki tanggung jawab yang besar.

Sudah terlalu lama kita hidup lengah. Sungguh kesedihan Palestina telah membuat Rasulullah saw terluka. Masalah seperti inilah yang membuat Imam Husain as berdarah-darah dan dibantai bersama keluarga dan pengikutnya.

Jika kita ingin memberikan martabat kepada diri kita, jika kita ingin menghargai ritual-ritual Imam Husain as, jadikanlah Imam Husain bin Ali as sebagai teladan. Bagaimana jika Imam Husain as menuntut penegakkan kembali syahadah beliau!

Duka Imam Husain as termanifestasikan di bumi Palestina. Syimr abad ini adalah Israel.

Syimir sudah mati sejak 1300 tahun yang silam. Kita harus tahu siapa Syimir hari ini!

Musuh-musuh telah membohongi kita dengan menyebarkan isu bahwa masalah Palestina adalah masalah etnis, hanya urusan internal etnis Arab dan Israel. Abdurrahman Famarazi berkata, "Jika memang masalah Palestina tak lebih hanya masalah etnis, tidak ada kaitannya dengan agama, lalu mengapa komunitas Yahudi terus-menerus mendanai kegiatan Israel?"

Apa yang akan kita berikan kepada Islam. Apa yang mesti kita jawab ketika Rasulullah saw bertanya tentang masalah ini. Dalam satu tahun Israel mengumpulkan lebih dari 500 juta dolar dari komunitas Yahudi dunia. Dengan uang sebesar itu Israel bisa membeli bom nuklir untuk meledakkan tanah-tanah dan kepala-kepala muslimin.

Di Iran, orang-orang Yahudi terdata mengirimkan uang senilai 36 juta dollar secara rutin. Masyarakat Yahudi di AS waktu itu memberi bantuan dana 1 juta dolar AS setiap harinya. Saya tidak mengkritik mereka karena keyahudiannya, tapi kita harus memprotes keras terhadap diri kita sendiri yang juga bangga mentransfer dana bantuan ke Israel.

Apa tindakan muslimin menyikapi masalah ini? Tidak malukah kita mengaku sebagai seorang Muslim? Tidak malukah kita mengaku sebagai pengikut Ali bin Abi Thalib as.

Dimanakah tanggung jawab dan moral kita untuk membantu secara finansial penduduk Palestina? Bukankah mereka muslimin? Bukankah sesama muslimin harus saling mengasihi? Mengapa kita tidak bangkit membela ha-hak mereka? Bagaimana kita bisa diam menyaksikan hak-hak bangsa Palestina dirampok?

Ketika berada di Mekkah untuk melaksanakan manasik haji, saya melihat para pemuda dewasa dan begitu cerdas menyuarakan hak-hak Muslim Palestina di tengah jutaan jamaah haji. Mereka selalu meneriakkan yel, "Darah syuhada! Darah syuhada! Kami hanya ingin darah syuhada! Bebaskan Palestina."

Demi Allah saya melihat orang-orang Palestina sangat memerlukan pakaian, makanan, obat-obatan dan tempat tinggal. Di antara mereka ada yang telanjang, tapi mereka masih ikut berperang melawan Zionisme Israel. Apakah kita masih dikatakan sebagai seorang Muslim, jika tanpa beban kita berucap, "Kita sama sekali tidak memiliki kewajiban apapun terhadap Muslim Palestina!"

Saya pernah menghitung, jika saja 700 juta penduduk dunia Islam setiap hari masing-masing menyumbangkan 1 Real uang Iran (sekitar 1 rupiah mata uang Indonesia), maka dalam setahun akan terkumpul sekitar 40 milyar Dollar. Jika rakyat Iran yang berjumlah 40 juta jiwa, 98 persennya adalah muslimin, setiap orang menyumbangkan 1 Real setiap hari kepada orang-orang Palestina, maka jumlahnya akan menjadi 150 juta tuman.

Al-Quran mengatakan, *Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan* (QS. at-Taubah:20). Kalau kita hanya bisa membantu dengan uang, maka hal itu wajib hukumnya. Derajat wajibnya sama seperti shalat, seperti puasa. Pertanyaan pertama yang diajukan malaikat kepada kita setelah kematian adalah tentang solidaritas di dalam Islam.

Rasulullah saw bersabda, "Jika ada seorang Muslim yang memanggil orang Muslim lainnya, namun dia tidak memberikan jawaban, maka dia bukan orang Muslim!"

Mengapa kita tidak pernah berpikir, bahkan merasa keberatan membuka rekening untuk kemerdekaan rakyat Palestina? Mengapa kita

merasa keberatan menyisihkan sebagian harta kita untuk kita serahkan kepada mereka? Mengapa orang-orang Yahudi, bahkan orang-orang Yahudi di Iran dengan sukarela memberikan bantuan kepada mereka? Bangsa-bangsa lain memuji Israel, menyebutnya sebagai bangsa yang bangkit, sementara kita tidak berbuat apa pun! Kita tidak bisa berbuat apa-apa!

Bangsa Israil adalah bangsa yang sedang menancapkan cakar-cakarnya di bumi Islam, mereka lihai memanfaatkan waktu, psikologi umat Islam dan situasi politik dunia.

Saya sadar bahwa Allah Swt selalu mengingatkan saya agar selalu mengetahui kewajiban. Marilah bersama-sama kita melakukan perbuatan terhormat! Marilah kita menghormati diri kita, menyucikan pikiran kita, mari kita menghargai kitab-kitab kita, mari kita menghargai uang kita, mari kita menghargai diri kita di hadapan dunia internasional!

Sebab utama dunia internasional tidak melihat kita sebagai sebuah kekuatan adalah karena mereka melihat bangsa Muslim tidak memiliki prinsip dan sikap tegas. AS dengan seenaknya mengatakan bahwa kaum muslimin tidak memiliki semangat, tidak memiliki solidaritas.

Orang Yahudi rela mati karena uang, karena mereka hanya mengenal uang, tuhan mereka adalah uang, hidup mereka adalah uang dan kematiannya juga adalah karena uang. Tapi mereka memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap sesamanya.

Berbeda dengan muslimin yang berjumlah lebih dari 1 milyar, mereka tidak memiliki kepekaan akan kesulitan saudaranya di Palestina.

Hari asyura adalah hari mikraj Imam Husain as, kita harus mengambil bagian dari gerakan Husain as, ghirah Husain, perlawanan Imam Husain, keberanian Imam Husain dan visi misi Imam Husain. Kita harus segera terjaga dari mimpi.

Salah satu makna kemenangan yang diraih Imam Husain as pada 10 Muharram adalah perlawanan terhadap kezaliman yang terus mengalir deras.

Prinsip yang ditegaskan oleh Imam Husain as kepada sahabat-sahabatnya di Karbala adalah dengan tidak memulai serangan terlebih dahulu. Perang seperti ini adalah tradisi yang selalu dipegang teguh oleh ayahnya ketika memerangi kelompok-kelompok munafik.

Kita tidak boleh memulai peperangan sampai kapanpun. Jika musuh menyerang, baru kita

melawan. Orang yang memulai peperangan adalah Umar bin Sa'ad untuk menjilat Ubaidillah bin Ziyad. Peperangan itu pecah ketika anak panah melesat ke arah tenda Imam Husain as seraya berteriak.

Aku bersaksi Husain as telah menegakkan amar makruf nahi mungkar dengan meraih syahadah di jalan Allah. Engkaulah yang telah meraih keyakinan tertinggi. Tiada kekuatan kecuali berasal dari Allah Swt.



